Seri Bacaan Sastra Anak

Yeni Mulyani Supiati

SI KABAYAN



598 2

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SI KABAYAN

Diceritakan kembali oleh
Yeni Mulyani Supriatin

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2004

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

Klasifikasi	No. Induk : 446
PB 398.209 5982 SUP S	Tgl. : 22/2005 Ttd. : 12 Edm

Si Kabayan
oleh
Yeni Mulyani Supriatin
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Pemeriksa Bahasa: Djamari
Perwajahan: Sunarto Rudy
Tata rupa sampul dan ilustrasi: Indra
Diterbitkan pertama kali oleh Pusat Bahasa
Melalui
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, 2004

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN 979-685-430-9

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Di dalam sastra ada ilmu, ada kehidupan, dan ada keindahan. Oleh karena itu, sastra dapat menjadi media pembelajaran tentang ilmu dan kehidupan. Hal itu telah terjadi berabad-abad yang lalu. Untuk lebih meningkatkan peran sastra tersebut dalam kehidupan generasi ke depan, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada anak-anak Indonesia akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya peningkatan minat baca dan wawasan serta pengetahuan dan apresiasi seni terhadap karya sastra Indonesia.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkelanjutan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada rnasa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke anak-anak Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana pembentukan jati diri anak bangsa.

Atas penerbitan buku *Si Kabayan* ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusunnya. Kepada Sdr. Slamet Riyadi Ali, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam penyiapan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Indra selaku ilustrator dalam buku ini.

Mudah-mudahan buku *Si Kabayan* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan tentang kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Jakarta, 22 November 2004

Dr. Dendy Sugono

PRAKATA

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT karena berkat bimbingan-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan cerita anak yang berjudul Si Kabayan. Cerita Si Kabayan adalah sastra lisan Sunda yang sangat terkenal dalam kehidupan masyarakat Sunda. Bahkan, boleh jadi cerita Si Kabayan terkenal pula di luar masyarakat Sunda, meskipun kenal sebatas nama tokohnya sedangkan ceritanya seperti apa belum banyak diketahui, antara lain, karena faktor bahasa. Oleh karena itu, penulisan kembali cerita ini dalam bahasa Indonesia perlu diwujudkan. Dengan adanya penulisan cerita anak-anak dalam bahasa Indonesia yang bersumber pada sastra daerah, sastra daerah tidak hanya dikenal di daerahnya, tetapi menjadi mengindonesia. Dengan demikian, penulisan cerita anak-anak yang bersumber pada sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Cerita Si Kabayan yang merupakan sastra lisan Sunda dapat dipandang sebagai cerita yang mengandung nilai-nilai yang tinggi. Di dalamnya, di samping penuh dengan kelucuan-kelucuan yang ditimbulkan oleh sikap Kabayan, juga sarat dengan berbagai sindiran yang dikemas dalam bentuk humor. Si Kabayan yang dalam mitosnya terkenal sebagai manusia pemalas, sesungguhnya memiliki daya pikir yang luar biasa cerdiknya sehingga orang lain--bahkan mertuanya--tidak dapat menandingi kecerdikannya.

Cerita Si Kabayan ini bersumber pada terbitan Tarate, di Bandung tahun 1980 dengan judul *Si Kabayan* karya M.O. Kusman, yang ditulis dalam bahasa Sunda. Cerita Si Kabayan yang disajikan

ini, ditulis dalam beberapa episode. Hal itu dilakukan, antara lain, untuk menjaga kepaduan alur cerita sehingga tidak membosankan.

Dalam kesempatan ini, sudah sepantasnya, saya mengucapkan terima kasih dengan tulus kepada Drs. Teguh Dewabrata, selaku Pimpinan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, beserta stafnya yang telah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh staf Balai Bahasa yang berada di seluruh Indonesia. Tidak lupa, saya juga mengucapkan terima kasih kepada Drs. M. Abdul Khak, M.Hum, selaku Kepala Balai Bahasa Bandung yang menyampaikan informasi penulisan cerita anak.

Bandung, Juli 2003 **Yeni Mulyani Supriatin**

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Prakata v
Daftar Isi vii

1. Si Kabayan Mencari Keong Sawah 1
2. Si Kabayan Cari Perhatian 7
3. Si Kabayan Menyembunyikan Ikan 14
4. Si Kabayan Jadi Embah 26
5. Si Kabayan Berburu Kijang 49

1. SI KABAYAN MENCARI KEONG SAWAH

Dari jendela rumah, pemandangan pertama yang tersuguh tiada lain gunung-gunung dengan puncak bukitnya memagari pedesaan dengan kuatnya. Nyi Iteung sering melayangkan pandang ke arah gunung-gunung yang mengelilingi dusunnya ketika membuka jendela kamarnya, menyambut datangnya hari baru. Lalu, ia menghirup udara segar dengan tarikan napas yang kuat sampai terasa menyelusup ke dalam dadanya. Pohonan dengan warna hijau daunan yang segar di luar sana seperti tergambar di atas kanvas memberikan kesejukan dan kedamaian.

Namun, rasa itu tiba-tiba lenyap, manakala terdengar dengkur suaminya yang naik turun seiring dengan gerakan dadanya. Ditolehnya sejenak suaminya yang sedang tidur, tubuhnya melingkar di atas bale-bale. Nyi Iteung dengan kesal bergegas keluar kamar menuju dapurnya. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri mencari-cari Abah dan Ambunya, namun tidak seorang pun ditemuinya.

"Ah, Abah dan Ambu sudah pergi ke ladang," katanya dalam hati.

Abah dan Ambu Nyi Iteung seorang petani yang bekerja keras melawan musim yang datang silih berganti. Kemarau panjang yang membuat udara dingin di pagi hari dan panas di siang hari tiada dihiraukannya. Begitu pula apabila musim hujan, yang datang tidak mengenal waktu, bukan halangan bagi mereka untuk terus bekerja di ladang.

Terbayang di pelupuk matanya, dengan celana petaninya yang kebesaran dan berwarna gelap, Abah biasanya bergegas menuju ladang

sambil memikul alat-alat pertaniannya atau kadang-kadang membawa ember yang berisi kotoran binatang untuk disebarkan dan dicampur dengan tanah di ladang.

Di belakang tampak Ambu tersaruk-saruk mengikuti langkah Abah. Seperti perempuan petani lain di desa itu, Ambu memiliki perawakan sedang, tetapi kuat terpancang pada kedua kaki yang menggembung seperti batang bambu hijau. Mukanya tidak bulat ataupun lebar, tetapi berbentuk oval dengan tulang pipi berisi, memancarkan keibuan yang menyejukkan.

"Ah Ambu, mungkin bekerja lebih keras daripada Abah. Malam-malam pada waktu seisi rumah tidur, kadang-kadang aku terbangun oleh dengkur Kabayan, lalu melihat Ambu menambal baju yang biasa dipakai ke ladang hanya dengan lampu berkerudung kertas, atau Ambu sedang menyiapkan makanan untuk bekal yang dibawanya ke ladang," gumam Nyi Iteung.

Nyi Iteung terkejut, bayangan Abah dan Ambunya buyar seketika oleh langkah-langkah orang di luar sana yang memanggil-manggil Abah dan Ambunya.

"Abah, Ambu, ayo kita ke ladang!" teriak suara orang di luar.

"Abah dan Ambu mah, udah duluan," balas Nyi Iteung.

"Na, nyubuh-nyubuh amat, Nyai?" kata orang itu sambil meneruskan langkahnya.

Nyi Iteung tidak membalas lagi, terus saja ia menjerang air dan menanak nasi. Lalu, ia turun ke lebak, menuju pancuran sambil membawa cucian. Hari masih gelap, samar-samar, tapi jalan ke arah pancuran ia sudah hafal. Dari kejauhan terdengar suara teman-temannya yang sedang mencuci sambil bercanda. Nyi Iteung mempercepat langkahnya takut tidak kebagian tempat. Benar saja di pancuran ternyata sudah ramai.

"Nyai, mau nyuci?" tanya salah seorang.

"Ya," jawab Nyi Iteung pendek.

"Silakan di sana!" kata seseorang itu sambil menunjuk pada sisi sebelah pinggir yang masih kosong.

"Mangga," Nyi Iteung menjawab sambil terus ke pinggir sungai yang biasa dipakai mencuci. Ia mengeluarkan cucian dari dalam ember yang dibawanya sedari tadi.

Nyi Iteung terus mencuci, tidak berbicara lagi. Setelah selesai mencuci ia lalu mandi. Air pancuran membasahi seluruh tubuh Nyi Iteung. Terasa seperti menembus pori-pori sampai masuk ke tulang sumsumnya. Nyi Iteung kedinginan, menggigil. Buru-buru Nyi Iteung mengenakan kainnya, buru-buru naik hendak pulang.

"Na, Nyai, kenapa buru-buru? Seperti takut ketinggalan kereta!" tanya teman-temannya.

"Oh, itu *Aceuk*, tadi *teh* lagi nanak nasi dan menjerang air," jawabnya pendek.

"Oh, begitu? Ya, *sok atuh, entar gosong* nasinya!"

Tanpa berbicara lagi, Nyi Iteung setengah berlari ke rumahnya.

Masuk ke dapur, asap sudah mengepul dari ceret. *Seeeng,* tempat menanak nasi juga sudah berbunyi. "Ah, jangan-jangan dari tadi, ke mana Si Borokokok? Belum bangun?" tanyanya dalam hati.

"Ah, Si Borokokok *mah* tidak bisa diandalkan! Kerjanya tidur melulu," Nyi Iteung mengomel sambil terus menjerang air dan nasi yang sudah matang.

Tanpa terasa hari semakin siang. Matahari bersinar amat terang, udara amat nyaman menerobos sela-sela bilik dapurnya. Nyi Iteung sudah lama di dapur, nasi sudah matang, air juga sudah panas. Perut Nyi Iteung berbunyi, "Ah, rasanya lapar!"

Nyi Iteung mengambil piring dan menyendok nasi. "Tapi, apa lauknya, ya?" Ia bertanya dalam hati.

"Ah, seandainya makan dengan *tutut*, 'keong sawah yang kecil' pasti nikmat," bisiknya. "Tapi, mana Si Borokokok teh?"

"Kang! Kang Kabayan!" teriaknya.

Tidak ada sahutan. Masih sepi belum ada tanda-tanda kehadiran Si Kabayan. "Nah, tidur *teh* keterlaluan! Seperti orang mati saja, bagaimana kalau terjadi kebakaran?" Ia sekali lagi berteriak, "Kang Kabayan! Kang ...! *Yeuh aya bangsat!* Bangun! Orang *mah* sudah ke ladang, sudah nyuci, masak! Na, Akang tidur *wae?"*

Tetap tidak ada sahutan. Nyi Iteung penasaran, buru-buru menuju kamarnya. Tampak Si Kabayan masih menggeliat-geliat di balai-balainya. Air liurnya sudah ke mana-mana, sudah seperti pulau saja. Nyi Iteung memanggil-manggil sambil menggoyang-goyangkan tubuh suaminya. Tapi, Kabayan tidak bereaksi. Malahan setiap dipanggil namanya oleh Nyi Iteung, jawabnya selalu sama, "Ntar, sebentar lagi, tanggung, lagi mimpi."

Istrinya kesal, akhirnya dibiarkan saja Si Kabayan. Namun, dibiarkan itu tidurnya tambah pulas. Dengkurnya saja terdengar semakin keras seperti suara babi. Nyi Iteung keluar, mencari sesuatu. "Biar, harus pakai ini nih," katanya sambil tangannya mengambil *jeujeur* pancing. Diintip dari luar, dari sela-sela bilik, Si Kabayan masih telentang, tidak memakai baju. Perutnya buncit, napasnya memburu turun naik seperti sedang berlari, dan rambutnya kusut. Nyi Iteung tidak ragu-ragu lagi, *jeujeur* pancing yang sejak tadi dipegang, dimasukkan ke sela-sela bilik terus didekatkan ke atas perut Kabayan. Dengan sekuat tenaga, *jeujeur* yang tajam itu ditekankan pada perut Kabayan.

Si Kabayan terperanjat dan berteriak, "Hadang di Lebak! Awas, jangan lolos!"

"Apa, Hadang di Lebak *teh,* hah? Bangun!" Nyi Iteung membentak.

Dengan malas, Si Kabayan bangun, menatap istrinya yang sedang berdiri sambil membawa *jeujeur* pancing.

"Hah, mengganggu saja! Aku sedang mimpi menangkap *kancra.* Sudah lepas lagi gara-gara kamu, Nyai! Berisik!"

"Jangan *ngelantur,* heh!" istrinya tidak kalah sengitnya. "Mending-

an mencari *tutut* untuk makan, hayoh! Nasi sudah matang. Apa mau makan cuma dengan garam?"

"Mencari *tutut* ke mana, Nyai? Segitu sudah siangnya?" tanya Si Kabayan.

"Mencari ke mana? *Tutut* biasanya ada di mana? Tidak ada keinginan amat! Ya, ke sawah! Nanti disayur, kan bumbunya sudah ada! Aku sudah lapar, sudah bangun dari subuh."

Si Kabayan bangun dengan lamban dan malas-malasan, sambil tangannya menggaruk-garuk rambutnya yang tidak gatal, lalu keluar meninggalkan rumahnya sambil mengomel.

"Ah, sedang enak-enak mimpi, diganggu!"

"Na, *enggak* ke pancuran dulu?" tanya istrinya.

"*Engga*," jawab Si Kabayan. "Nanti saja mandi di sawah, biar airnya hangat."

Nyi Iteung geleng-geleng kepala sambil menatap kepergian suaminya.

Ia menunggu suaminya sambil menahan perut yang sejak tadi keroncongan. Ia lalu ke dapur, menyiapkan bumbu untuk sayur *tutut*. Bumbu sudah jadi, tapi suaminya belum juga datang.

"Na, ke mana Si Borokokok *teh*? Sekadar mencari *tutut*, kok lama sekali?" Nyi Iteung mengomel seorang diri.

Karena Si Kabayan tidak ada tanda-tanda bakal pulang, Nyi Iteung menyusul ke sawah. Dari jauh tampak suaminya sedang berjongkok saja di atas pematang sawah sambil memegang bambu yang panjang.

"Kang Kabayan, sedang apa?"

"Lah, kan sedang mencari *tutut*. Kan Nyai mau *nyayur tutut*?"

"Masa dikorek-korek dari atas *galengan*? Turun ke sana, gitu!"

"Engga ah, takut tenggelam. Lihat *tuh* airnya sangat dalam, langit juga kelihatan dari sini. Apa Nyai mau jadi janda?"

Nyi Iteung sangat kesal. Tanpa ragu-ragu lagi suaminya didorongnya ke dalam sawah.

Byur, Si Kabayan jatuh ke sawah yang baru ditanami padi. Si Kabayan berkata sambil *cengar-cengir*, "Eh, kok dangkal, ya ?"

Nyi Iteung tidak bicara lagi. Ia berbalik arah memunggungi Kabayan, pulang, sambil mengomel-ngomel, "Lain kali, kalau mencari *tutut*, jangan dikorek-korek dari atas. Turun! Tangkap dengan saringan, atau tangkap dengan tangan!"

"Beres, Tuan Putri! Sekarang pulanglah! Kanda berendam dulu!" kata Si Kabayan kepada istrinya dengan bercanda.

Nyi Iteung dari jauh masih menjawab, "Tuan Putri, Tuan Putri! He, jangan lupa *tututnya!*"

Si Kabayan tidak menanggapinya. Ia hanya memandang punggung istrinya.

"Silakan saja, Nyai pulang. Aku sekalian berendam dulu! Nanti *tutut* pasti aku bawa untuk lauk makan!"

2. SI KABAYAN CARI PERHATIAN

Si Kabayan sedang sakit hatinya. Tetangganya pesta, tapi ia tidak diundang. Padahal, rumahnya itu hanya terhalang beberapa rumah dari tetangganya yang sedang pesta itu. Tetangganya itu pesta besar-besaran, malah memotong kambing segala.

"Ah, mengapa ya Ki Silah *teh* tidak mengundang kami? Apa ya salah kami?" katanya dalam hati bertanya-tanya.

Si Kabayan tidak beranjak dari teras rumahnya. Sejak tadi ia memikirkan sikap tetangganya yang tidak mengundangnya ke pesta itu.

"Sungguh keterlaluan Ki Silah! Aku, tetangganya yang paling dekat, tidak diundang!"

Dengan rasa penasaran yang mendalam, Si Kabayan memanggil istrinya, "Nyai! Nyi Iteung!"

"Ada apa Kang memanggil saya?"

"Itu Nyai, apa tidak ada undangan untuk kita?"

"Kan saya sudah bilang, kita tidak diundang!"

"Mengapa katanya, Nyai?"

"Ah, tidak tahu. Saya juga tidak menanyakannya!"

Si Kabayan terdiam. Istrinya membiarkannya. Ia ke dapur meneruskan pekerjaannya.

Setelah waktu zuhur, pesta sudah ramai. Tampak para undangan sudah duduk-duduk di halaman depan yang telah dipasangi tenda. Sekilas, terlihat pula oleh Si Kabayan, orang-orang yang ada di pesta itu sedang menikmati hidangan yang tersedia. Mereka makan dengan

lahapnya. Si Kabayan menelan air liurnya. Ia ingin seperti orang-orang itu menikmati makanan di tempat pesta.

"Ehm, pasti makanannya enak-enak!" bisiknya dalam hati seraya menahan air liurnya.

Si Kabayan duduk saja di teras rumahnya. Tetangga-tetangganya yang lain berduyun-duyun melewati depan rumahnya. Mereka mengajak Si Kabayan, "Mari Kang Kabayan, kita bersama-sama!"

Si Kabayan menjawab, "Ah, kami *mah* tidak diundang."

"Masa, Kang Kabayan tidak diundang? Barangkali terlewatkan, Kang! Maklum sajalah, orang yang berpesta itu kan urusannya banyak. Atau, barangkali lupa," kata salah seorang tetangganya.

Si Kabayan tidak menjawab. Hatinya yang sejak tadi sakit, bertambah panas.

"Mau terlupakan, terlewat, atau mau apa pun, yang jelas aku tidak diundang!" katanya.

Beberapa waktu kemudian, Kang Sakri lewat di depan rumah Kabayan. Kabayan tahu Kang Sakri rumahnya agak jauh dengan rumah Ki Silah, malahan beda kampung. Tapi, jauh-jauh juga Kang Sakri datang ke perhelatan itu.

"Memang keterlaluan Ki Silah. Orang yang jauh saja diundang, ini tetangga yang setiap hari bertemu muka malah tidak diundang," Kabayan mengomel dalam hatinya.

Karena tidak diundang tetangga, Si Kabayan lantas jadi kalut pikirannya. Si Kabayan termenung, keningnya berkerut. Tangannya diletakkan di atas kepalanya. Ia berpikir mencari akal supaya dapat pergi ke pesta itu. "Bagaimana ya caranya agar aku dapat pergi ke sana?"

Tiba-tiba ia tersenyum. Si Kabayan sudah menemukan akal supaya mendapatkan undangan dari tetangganya. Ia akan menarik perhatian seluruh orang yang ada di pesta itu.

Setelah menemukan akal itu, Kabayan masuk ke dalam rumahnya. Lantas ia melepas satu per satu baju dan kainnya. Tidak lupa kaos

singletnya juga dibuka, termasuk ikat kepalanya. Ia bercermin melihat bayangan dirinya. Lalu tertawa, "He ... he .... Ini pasti berhasil menarik perhatian orang!"

Ketika keluar lagi, Si Kabayan sudah tanpa busana, sekadar selapis kain yang menutupi auratnya.

Si Kabayan turun dari rumahnya, lalu menuju rumah tetangganya yang sedang berpesta. Orang-orang sudah ramai, ada yang duduk di halaman, di ruang tamu, dan di ruang tengah. Si Kabayan pelan-pelan mengendap-endap berjalan ke arah samping rumah itu. Tidak seorang pun melihatnya.

Ketika sudah berada di samping rumah itu, Kabayan mulai menjalankan aksinya. Ia berusaha mengelilingi rumah tetangganya seperti orang yang sedang mengukur luas rumah itu. Kedua tangannya direntangkan ke samping akan menghitung ukuran luas rumah itu. Sambil mengelilingi rumah dengan tangannya direntangkan, Kabayan berteriak, "*Sadeupa* ... dua *deupa* ... tiga *deupa* ... empat ... lima ...."

Orang-orang yang sedang berpesta terkejut mendengar suara itu. Lalu, mereka memalingkan kepalanya ke arah suara Si Kabayan. Setelah mengetahui orangnya, tampaklah Si Kabayan sedang berkeliling. Mereka heran melihat Si Kabayan telanjang mengelilingi rumah, sambil mengukur-ukur dengan tangannya.

"Hei, lihatlah! Itu Si Kabayan sedang apa?"

"Mengapa Si kabayan?" tanya salah seorang.

"Jangan-jangan ia kerasukan? duga yang lain menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Aw ..., aduh ..., ih ...., Astagfirullah!" seru ibu-ibu yang hadir di sana sambil tangan mereka menutup muka.

Tapi, ada juga yang menutup mukanya dengan tangan yang agak direnggangkan karena penasaran ingin tahu kelanjutan perbuatan Si Kabayan.

Situasi menjadi tidak menentu. Ada yang menjerit, ada yang me-

nyumpahi, ada juga yang geleng-geleng kepala. Berbagai-bagai tanggapan orang pada tingkah Si Kabayan itu. Pesta perkawinan dengan pengantin perempuan yang cantik sudah tidak menarik perhatian orang lagi. Perhatian semua orang tertuju pada Si Kabayan.

Mengetahui para tamu panik dan gaduh, Ki Silah keluar sambil bertanya-tanya, "Ada apa ...? Mengapa ribut?"

"Itu .... Lihatlah!" kata salah seorang sambil tangannya menunjuk pada Si Kabayan yang tidak henti-hentinya mengukur rumah.

"Kabayan? Sedang apa? Lagi pula mengapa telanjang?" serunya terkejut.

Akhirnya, Ki Silah ke luar rumah. Ia menghampiri Kabayan.

"Kabayan, kamu *teh eling* apa tidak?" tanyanya sambil marah.

"Ya, *eling atuh*!" jawab Si Kabayan sambil tetap bicara sendiri, "*Sadeupa* ... dua *deupa* ... tiga *deupa* ...."

"Kalau begitu, mengapa melakukan semua ini? Seperti anak-anak saja perbuatanmu itu! Mengukur-ukur rumah orang, telanjang lagi!" katanya membentak.

Si Kabayan tidak kalah sengitnya, ia pun menjawab dengan membentak, "Wah, kalaupun dianggap orang tua, pasti sudah diundang ...."

Yang punya pesta terkejut. Katanya, "Hah, tidak diundang? Kamu tidak mendapat undangan, Kabayan?"

"Makanya begini karena tidak diundang! Dari tadi belum mengerti saja!" jawab Si Kabayan dengan tegas.

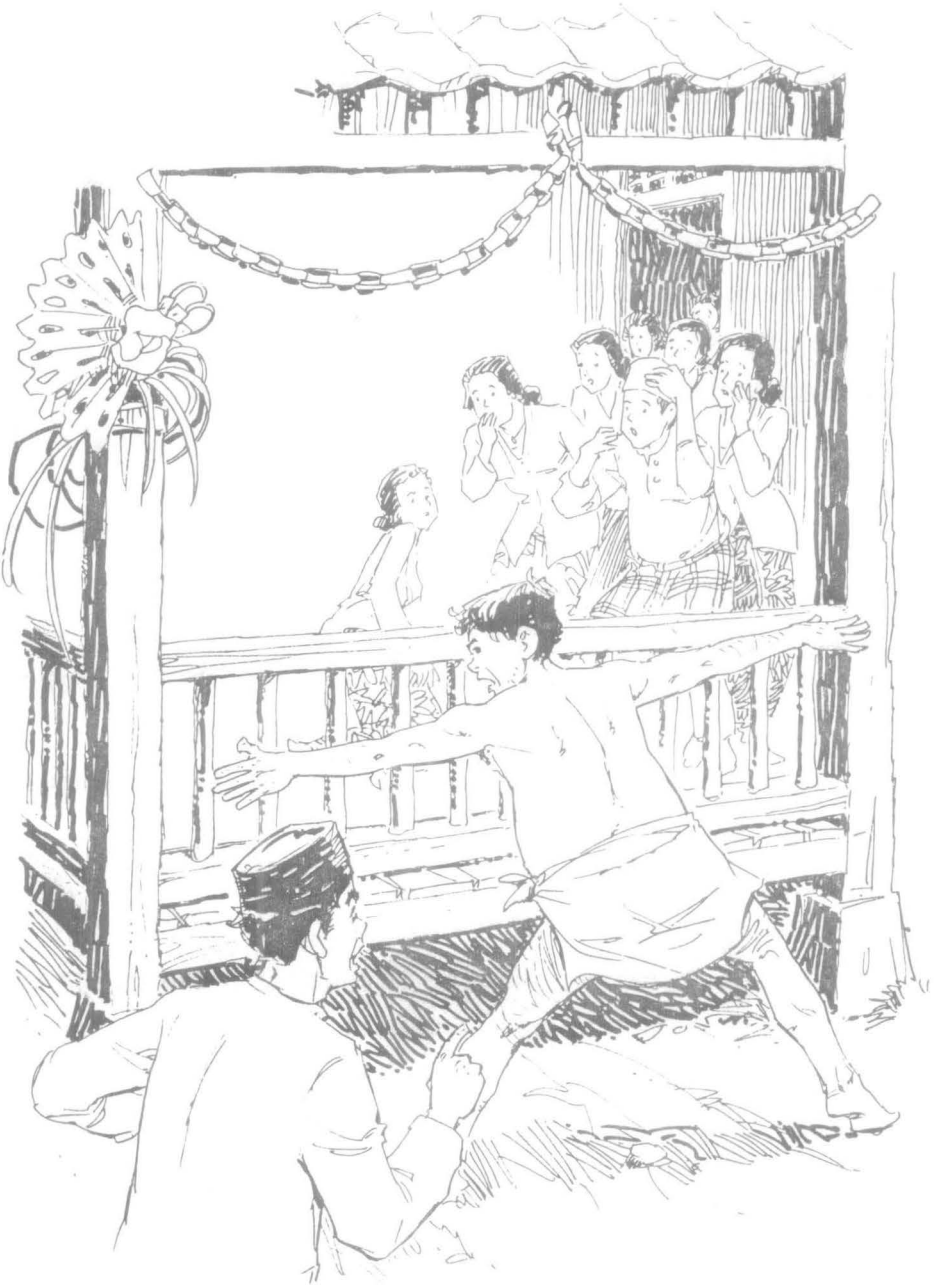
"Aduh, Kabayan, mengapa dari tadi tidak kamu katakan?" seru tetangganya.

"Kan kamu tidak menanyakannya," jawabnya singkat.

"Maafkanlah, Kabayan! Sekali lagi maaf, kami khilaf. Mungkin kamu terlewatkan atau mungkin saja terlupakan!"

"Terlewatkan atau terlupakan, pokoknya kami tidak diundang!"

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



Kabayan mencari perhatian

"Ah, sudahlah, Kabayan! Kalau begitu, sekarang pulanglah dulu, pakai baju yang pantas. Buru-buru kembali lagi, *mumpung* acara baru akan mulai!" kata tetangganya penuh haru.

Mendengar itu, Si Kabayan buru-buru pulang, mau memakai baju.

Dari luar dia sudah memanggil-manggil istrinya, "Nyai, Nyai Iteung!"

"Ih, dari tadi berteriak saja. Saya kan sudah bilang kita tidak diundang!" kata istrinya dari dalam. Disangkanya Si Kabayan memanggil masih menanyakan soal undangan.

"Bukan itu, Iteung! Sekarang *mah* kita diundang!"

Istrinya ke luar, tapi melihat Si Kabayan malah menjerit, "Ya, Allah, Kang! Apa-apaan ini?"

"Ih ..., jangan terkejut Nyai! Justru dengan melakukan ini, kita jadi mendapat undangan!"

"Hah, bagaimana ceritanya?" istrinya penasaran.

"Nanti saja, ceritanya panjang. Sekarang Akang mau makai baju dulu!'

Nyi Iteung menatap suaminya dengan heran. Ia mengikuti suaminya ke dalam kamar.

"Sok ... sok ganti baju, kan kita ke undangan!"

"Ah, Akang saja!"

Si Kabayan tidak memaksa pada istrinya. Ia akan pergi sendiri. Ketika datang lagi ke rumah Ki Silah, ia sudah bersih, pantas, dan necis. Ia mengenakan baju koko, dan kain sarung serta memakai ikat kepala dari lereng. Lalu, ia pun duduk di depan bersama-sama dengan tamu yang lain.

Kata salah seorang di antara mereka, "Makanya, jangan suka makan pisang pinggirnya, Kabayan! Jadi, terlewatkan!"

Si Kabayan menjawab sambil tersenyum, "Sesungguhnya, saya *mah* senang pisang itu pinggirnya, karena pisang yang di pinggir kan yang paling besar."

"Pantas saja, jadi terselip! Yang lain diundang, kamu tidak!"

"Maksud saya, sengaja makan pisang pinggirnya supaya terlewatkan oleh penyakit, he ... he ...! Kan saya *mah* tidak pernah sakit. Kalau musim flu, semua orang jadi pilek. Saya *mah* terlewatkan dari flu, pusing juga tidak pernah."

Yang mendengar hanya tertawa. Si Kabayan melanjutkan omongannya, "Kata mertua perempuan *mah*, saya tidak diundang itu, bukan terlewatkan, tapi sudah adatnya begitu. Yang punya hajat itu ingatnya suka pada orang yang jauh-jauh dulu. Tetangga dekat *mah* suka terlupakan. Pada masa yang telah lalu juga, waktu mertua mengadakan selamatan, saya *mah* tidak diundang, katanya karena sangat dekat."

Mendengar ucapan Si Kabayan seperti itu, orang yang mendengarkan di ruang tamu, tertawa geli. Begitu juga dengan Ki Silah, ia hanya tersenyum-senyum. Dalam hatinya seperti membenarkan ucapan Si Kabayan.

3. SI KABAYAN MENYEMBUNYIKAN IKAN

Hari masih pagi, tapi Si Kabayan dan mertuanya sudah berada di pinggir sungai. Hari itu warga kampung akan membendung sungai. Si Kabayan dan warga kampung akan mengambil ikan, seperti emas, mujair, nilem, tawes, dan kancra yang biasa terdapat di sungai.

Tidak semua sungai ada ikan yang seperti itu. Sungai yang di dasarnya terdapat batu-batu kecil, biasanya banyak mujair, nilem, tawes, dan kancra, bahkan kadang-kadang ada ikan emasnya. Supaya ikan-ikan itu gampang ditangkap, orang harus *memarak* sungai itu. *Marak* yaitu membendung jalannya air pada sungai.

Sebelum penangkapan ikan, kepala desa sudah memberi tahu warganya bahwa hari itu di kampung mereka akan ada tamu. Tamunya serombongan pejabat dari kota yang akan meninjau kampung. Konon, pejabat dari kota itu sangat senang makan ikan sungai.

Kepala desa berencana akan menjamu tamu-tamunya, makan siang di balai desa. Menu makan siang sudah dirancang, akan disediakan goreng tawes, ikan emas bakar dan kancra, pepes nilem, ditambah sambel jahe dicampur kecap dan lalapnya petai bakar. Nasi yang dimasak berasal dari padi yang baru digiling, yang putih dan pulen. Sudah dipastikan para tamu akan merasakan kenikmatan yang lain yang luar biasa, tidak seperti yang biasa mereka dapatkan di kota.

"Ah, enak ya jadi pejabat!" kata Kabayan dalam hati. "Kapan aku jadi pejabat? Supaya senang, dan dipuja-puja orang? Ke mana-mana perut kenyang!"

"Bah! Kapan ya kita jadi pejabat?" katanya pada *abah*-nya.

"Hah, kamu mau jadi pejabat?" seru *abah*-nya.

"Iya, *Bah*! Supaya hidup kita tidak susah!"

"Ah, salah, Kabayan! Orang jadi pejabat *teh* susah!"

"Susah? Masa susah, *Bah*! Buktinya, pejabat akan datang, kita yang susah. Kita harus repot, harus membendung sungai untuk mencari ikan, untuk disajikan ke pejabat! Kan pejabat *mah* enak, tinggal makannya!"

"Kamu yang dipikirkan makan melulu! Pejabat itu urusannya banyak, harus *ngurus* rakyat yang sikapnya bermacam-macam!"

"Ih, kalau begitu saya tidak ingin jadi pejabat! *Ngurus* istri satu saja sudah susah!"

Abah Kabayan tersenyum mendengar jawaban menantunya.

Kepala desa, tanpa komando dari siapa pun, mengerahkan seluruh warganya untuk membendung sungai supaya mudah mengambil ikan. Tanpa kecuali, semua laki-laki pergi ke sungai mengiringi kepala desa. Si Kabayan yang biasanya pagi-pagi masih tidur pun terpaksa pergi juga. Ia tidak mau dikatakan sebagai warga yang tidak taat pada kepala desanya.

Warga kampung yang sudah biasa *marak,* tidak harus diberi abaaba. Mereka sudah tahu bagaimana caranya *marak*. Mereka bergotong-royong melakukannya. Mereka membendung sungai dengan giat. Si Kabayan juga waktu itu sangat bersemangat. Ia mengangkut batu-batu besar dan membawa batang pohon pisang untuk membelokkan jalannya air.

Kira-kira pukul 09.00, sinar matahari mulai memancar, hangat merambat ke seluruh tubuh. Orang-orang yang berada di sungai pun merasakan nikmatnya sinar matahari pagi. Air sungai mulai berkurang, sedikit-sedikit mulai tampak bayangan ikan bergerak-gerak. Si Kabayan mulai sibuk menangkap ikan yang timbul ke permukaan air. Dengan mudahnya ikan-ikan itu ditangkap. Atau, tangannya menyasar-nyasar

batu yang ada di dasar sungai. *Gep,* tangannya menyentuh tawes sebesar tampah.

"Wah, tawes *nih!* Besar lagi!"

Si Kabayan buru-buru akan memasukkan tawes itu ke dalam *korang*-nya. Tiba-tiba terdengar suara kepala desa.

"Kabayan! Jangan dimasukkan ke dalam tempat ikanmu! Ikan tawes sebesar itu *mah* akan digoreng untuk tamu kita!" seru kepala desa agak keras.

Tawes tidak jadi dimasukkan ke dalam *korang* Kabayan. Ia melemparkannya ke dalam ember besar yang sengaja disediakan di pinggir sungai. Si Kabayan melanjutkan pekerjaannya. Tangannya menyasar-nyasar kembali ke dalam batu-batu yang ada di dasar sungai. Beberapa waktu kemudian, kepalan tangannya menyentuh ikan sangat besar. Kedua tangannya memegang ikan itu dengan kuatnya. Ikan meronta-ronta ingin lepas. Si Kabayan mengangkat tangannya ke permukaan air.

"Waduh! Nilem besar sekali," katanya.

Si Kabayan menoleh ke kiri dan ke kanan memperhatikan orang-orang. Masing-masing sedang asyik menangkap ikan. Lalu, buru-buru ia menceburkan nilem itu ke dalam *korang*-nya. Baru juga nilem itu dilepaskan dari tangannya, terdengar suara kapala desa.

"Hai Kabayan ...! Ambil lagi nilem itu dari *korang*-mu! Lemparkan ke dalam ember, Kabayan! Nilem yang itu untuk tamu. Kabarnya tamu kita sangat senang pepes nilem. Nanti kalau di ember ini sudah cukup, sisanya untuk kalian!"

Si Kabayan mengambil nilem yang tadi dimasukkan. Lalu, dilemparkan ke dalam ember. Tangannya masuk lagi ke dasar sungai, menyasar-nyasar. *Kep,* dapat ikan. Ketika ikan itu dilihat, serunya, "Wah, kancra!"

Ikan masih berada di tangannya, sudah terdengar teriakan kepala desa, "Kabayan, Kabayan ...! Lemparkan ke dalam ember di sini,

kancra kesenangan orang kota, kan di kota itu sudah langka *kancra*!" katanya sambil tangannya menunjuk-nunjuk ke pinggir sungai, maksudnya supaya Si Kabayan melemparkan *kancra* itu ke dalam ember.

Si Kabayan mengeluh dalam hatinya, "Dari tadi untuk tamu ... semua untuk tamu. Kapan untukku? Aku yang bersusah payah, berkeringat, sampai kakiku bengkak karena terendam dalam air, belum kebagian. Paling-paling nanti hanya mendapat ikan paray sebesar ibu jari, paling banter juga dapat bogo. Ikan yang besar-besar, yang enak-enak semuanya untuk tamu dari kota. Padahal, tamu itu tidak merasakan capenya. Mereka tidak tahu bagaimana susahnya menangkap ikan!"

Sambil berkata begitu, Si Kabayan terus berjalan ke arah lain, bagian sungai yang agak terlindung dari pandangan kepala desa. Si Kabayan memasukkan tangannya lagi ke dasar sungai. *Kep,* tangannya beradu dengan ikan. Dengan cekatan, kedua telapak tangannya mencengkeram ikan yang besarnya sama dengan ikan yang telah ditangkapnya. Si Kabayan mendapat nilem lagi. Besarnya sama dengan telapak tangan anak. Kebetulan waktu itu kepala desa sedang memalingkan mukanya ke arah lain. Dengan cepatnya nilem itu dimasukkan ke dalam *korang*-nya.

"Ah ... aku akan istirahat dulu!"

Ia naik dari sungai sambil berkata pada mertuanya, "*Bah!* Saya mau istirahat, dari tadi kaki terendam, rasanya tebal! Saya akan makan dulu dengan bakar paray dan bogo, kan nasi *mah* ada, *dibekelan* Nyi Iteung."

"Ya, sudah pergi ke sana makan dulu. *Abah mah* tadi sudah makan, kan sarapan dulu di rumah," kata mertuanya.

Suara Si Kabayan terdengar kepala desa. Kepala desa menegurnya, "Ke mana Kabayan?"

"Istirahat! Saya kedinginan. Saya mau menghangatkan badan di depan api unggun!"

"Pantas saja bibirmu sudah biru!"

Si Kabayan berlalu dari hadapan kepala desa. Ia mengumpulkan ranting-ranting kering yang berserakan di bawah pohon mahoni. Ranting-ranting itu dionggokkannya, lalu dibakar. Setelah apinya menyala, ia mengeluarkan nilem yang tadi disembunyikan. Nilem itu digarangnya di atas api. Sambil menunggu nilem matang, bekalnya yang dibawa dari rumah dibuka. Nasi timbelnya dibuka. Tercium wangi nasi bercampur dengan aroma daun pisang.

Bakar nilem sudah kering, Si Kabayan pun makan dengan lahapnya.

"Wah, seandainya nilem dan tawes yang tadi kudapatkan, jadi milikku juga," katanya dalam hati.

"Nyi Iteung juga pasti akan senang menerima ikan yang besar-besar."

Si Kabayan hatinya sangat kesal, "Dasar kepala desa! Yang dipikirkan tamunya! Masa semuanya untuk tamu?"

Si Kabayan tidak melanjutkan makannya. Selera makannya menjadi hilang karena terngiang di telinganya suara kepala desa yang menyuruhnya melemparkan ikan-ikan itu ke dalam ember.

"Ah, mungkin kepala desa itu ingin naik pangkat! Lalu ia menyenangkan pejabat yang datang dari kota itu."

Ikan nilem baru dimakan sepotong. Tiba-tiba terdengar suara Si Kabayan yang berteriak-teriak. Ia berteriak-teriak memanggil-manggil mertuanya.

"Abah ... Abah ... cepat ke sini, *Bah!* Saya tiba-tiba sakit perut. Usus rasanya sangat melilit-lilit. Perut juga terasa mulas. Penglihatanku menjadi berkunang-kunang!" teriak Si Kabayan pada mertuanya.

Mendengar teriakan menantunya, Abah tergopoh-gopoh menghampirinya,

"Ada apa, Kabayan? Tadi katanya mau makan, sekarang teriak-teriak," tanya mertuanya. Mukanya tampak cemas melihat menantunya meringis menahan sakit sambil menekan-nekan perutnya.

"Aduh ... aduh ... *Bah!* Sakit perut!" katanya terputus-putus.

Si Kabayan tangannya terus-menerus memegang perutnya. Matanya juga sebentar-sebentar melotot, sebentar-sebentar memicing. Mertuanya terkejut dan semakin cemas melihat menantunya mengerang-erang kesakitan.

"Makan apa kamu tadi, Kabayan? Mengapa tiba-tiba sakit perut? Makan paray, atau karena makan bogo?" tanya mertuanya bertubi-tubi.

"Bukan, *Bah.* Saya tidak makan paray, apalagi bogo! Saya makan nilem!" jawabnya pelan-pelan.

"Nilem? Bukannya tadi kamu mau membakar paray dan bogo?" tanya mertuanya terkejut bercampur heran.

"Bukan, *Bah!* Tadi saya dapat nilem, lalu nilem saya sembunyikan. Saya bilang paray dan bogo karena takut ketahuan kepala desa."

"Tuh! Makanya jangan suka membohong. Akibatnya jadi begini!" mertuanya menyalahkan Si Kabayan.

Si Kabayan tidak menjawab tuduhan mertuanya. Ia terus saja mengerang-erang menahan sakit perut. Erangan Si Kabayan dan suara mertuanya menjadi menarik perhatian orang. Orang-orang yang berada di situ, menghampiri *Abah* dan Si Kabayan. Lalu, mereka mengerubungi Si Kabayan.

"Ada apa? Mengapa Si Kabayan? Kesurupan?" orang bertanya-tanya ingin tahu apa yang terjadi pada Kabayan.

"Sakit perut!" *Abah* menjawab.

Si Kabayan belum menjawab pertanyaan orang-orang. Ia terus saja mengaduh-aduh. Tangannya tidak henti-hentinya menekan perut.

"Barangkali masuk angin?" tanya yang lain.

"Iya, pasti Kabayan masuk angin. Maklum kita tadi pergi pagi-pagi!"

Si Kabayan mendengar percakapan itu. Lalu, ia menerangkan kejadiannya. Tapi, matanya tetap melotot, dan tangannya memegang perutnya.

"Tidak tahu apa sebabnya. Yang jelas setelah makan nilem, tiba-

tiba perut saya mulas. Mata menjadi berkunang-kunang. Aduh, tolong ..., saya takut mati!"

"Oh, kalau begitu, nilem itulah penyebabnya!" kata temannya.

"Nilem itu sudah mengandung racun!" kata Si Kabayan.

"Nilem ada racunnya?" temannya heran.

Orang-orang lalu melirik nilem yang dibakar Kabayan. Nilem yang tinggal setengahnya. Kepala desa yang sejak tadi melihat keributan itu, mendengarkan seluruh percakapan Si Kabayan dengan orang-orang itu. Lalu, buru-buru ia mendekati Si Kabayan, seraya berkata, "Kabayan, benar kamu sakit perut? Sakit setelah makan ikan yang tadi kamu ambil di sungai itu?"

"Benar, Bapak. Masa saya berbohong. Saya telah makan ikan itu, lalu saya sakit perut," jawabnya sambil tangannya menunjuk pada ikan nilem yang memang tinggal setengahnya.

"Wah, mungkin benar apa yang dikatakan Kabayan, ikan di sungai itu sudah mengandung racun!" kata salah seorang kepada kepala desa.

"Mungkin di hulu sungai ada orang yang sedang membasmi hama dengan racun hama. Lalu, racunnya ada yang menetes ke sungai ini. Atau, setelah membasmi hama, ia mencuci alat-alat pembasmi di sungai, racunnya jadi bersatu dengan sungai!" kata yang lain.

"Iya, Pak. Di hulu sungai ini kan ada sawah dan ladangnya. Mungkin benar orang-orang di sana sedang membasmi hama yang biasa menyerang ladang."

Kepala desa menimbang-nimbang keterangan orang-orang. Tiap sebentar ia juga melirik Si Kabayan, lalu beralih pada nilem yang tinggal sepotong. Ia menjadi ragu-ragu. Apakah benar ikan di sungai itu sudah kena racun? Buktinya Si Kabayan sesudah makan ikan nilem dari sungai itu menjadi sakit perut. Tapi, bagaimana dengan ikan-ikan yang sudah didapatkan?

"Kalau benar .... Jadi bagaimana seterusnya, Pak?" tanya orang itu kepada kepala desa.

Kepala desa tidak segera menjawab. Ia malah melirik jam tangan yang menempel pada pergelangan tangannya, "Aduh, bagaimana ya! Kita sudah banyak mendapat ikan! Hari pun sudah mulai siang!"

Suasana menjadi hening. Si Kabayan memecahkan kesunyian dengan suaranya, "Benar, tidak salah lagi. Semua menjadi jelas, saya makan ikan nilem, terus saya menjadi begini. Aduh ... aduh ..., mata ini rasanya seperti ada yang menusuk-nusuk," katanya mengeluh kesakitan lagi.

Kepala desa sangat terpengaruh dengan berbagai keterangan Si Kabayan dan orang-orang yang berada di situ. Apalagi melihat Si Kabayan yang semakin parah karena sekarang sakit perutnya disertai muntah-muntah. Ia tidak ingin mengambil risiko. Ia menjadi yakin bahwa ikan yang berada di sungai itu sudah tercemar. Keputusan sudah bulat, rombongan harus segera meninggalkan sungai itu.

Pikirannya terbawa bayangannya yang menakutkan, seandainya ikan-ikan itu disuguhkan kepada tamu-tamunya.

"Jangan-jangan nanti tamu-tamu mengalami peristiwa yang sama dengan Si Kabayan. Sakit perut lalu muntah-muntah. Ih, betapa memalukan, masa tamu dari kota dijamu dengan ikan yang seperti itu?"

"Hentikan!" tiba-tiba terdengar perintah kepala desa kepada warganya agar semua menghentikan pekerjaan.

Orang-orang yang masih menangkap ikan pun menghentikan pekerjaan. Mereka yang berada di dalam sungai naik ke atas.

"Kita hentikan saja pekerjaan ini!" suara kepala desa terdengar kembali.

"Bagaimana selanjutnya?" salah seorang di antara orang-orang itu bertanya.

"Kita pindah saja ke arah sebelah sana, ke tempat yang agak jauh dari perkampungan. Tampaknya waktu masih memungkinkan untuk mencari ikan lagi di tempat lain!"

"Bagaimana dengan ikan-ikan ini?"

"Lepaskan kembali, semua ikan-ikan itu sudah tidak berguna bagi kita," perintah kepala desa.

Tanpa menunggu perintah dua kali, orang-orang itu melepaskan kembali ikan-ikan yang sudah susah payah mereka tangkap. Sebelum meninggalkan tempat itu, kepala desa berkata kembali, "Ayo! Sekarang kita ke sana!"

"Bagaimana dengan saya?" tanya mertua Si Kabayan.

"Abah!" suara kepala desa memanggil *Abah* Kabayan.

"Ya," *Abah* segera menjawab.

"Sebaiknya, *Abah* pulang saja! Sekalian Kabayan bawa pulang supaya dapat beristirahat. Biarlah kami yang akan meneruskan pekerjaan ini."

"Baiklah, Bapak Kepala Desa. Saya akan pulang membawa menantu saya ke Puskesmas."

Rombongan itu pergi ke arah yang agak jauh dari perkampungan. Tinggal Si Kabayan di pinggir sungai ditemani mertuanya. Si Kabayan masih terbaring, sementara mertuanya berkemas-kemas. Mertuanya agak ragu-ragu membawa Kabayan pulang, takut menantunya itu masih sakit. Menantunya pasti tidak kuat berjalan, tetapi kalau harus menggendong pun, menantunya itu cukup berat. Akhirnya, ia berkata pada Kabayan.

"Ayo, Kabayan, kita pulang!"

Kabayan diam saja. *Abah* bertanya lagi pada Kabayan, "Bagaimana, Kabayan? Apa kamu kuat berjalan?" tanyanya.

Si Kabayan bukannya menjawab pertanyaan mertuanya, tetapi ia malah balik bertanya. "*Abah ... Abah ...* apakah rombongan orang-orang dan kepala desa sudah jauh dari kita?"

"Sudah. Ada apa menanyakan mereka?" tanya mertuanya.

"Ah, tidak! Hanya ingin memastikan apakah kepala desa dan rombongannya sudah tidak ada bersama kita."

Pelan-pelan Si Kabayan bangkit karena sejak tadi ia berbaring

saja. Punggungnya terasa pegal. Sekilas ia melabuhkan matanya pada muka mertuanya. Mertuanya pun tidak mengelakkan pandangan itu. Kini ia heran dengan tingkah menantunya, yang tiba-tiba seperti sudah sehat.

Tanpa menghiraukan pandangan mertuanya, Si Kabayan berlari ke arah sungai terus menuju ke tengahnya. Air sungai masih berada dalam keadaan kering. Bendungan dan tanggul yang tadi sengaja dibuat belum dibongkar kembali. Sudah tentu ikan-ikan yang tadi dilepaskan ke dalam sungai masih tampak jelas, terlihat gerakannya.

"Abah ... Abah ... ke sini! Cepat tangkap ikan-ikan itu!"

Abah agak terperanjat melihat tingkah menantunya. "Selekas itukah Kabayan sembuh?" pikirnya. "Baru kira-kira setengah jam yang lalu, bahkan mungkin seperempat jam yang lalu ia sakit, kini sudah sembuh?"

Si Kabayan masuk kembali ke sungai seperti seorang pelari, yang berlari dengan tangkas mencebur ke dalam sungai.

"Hai, *Abah!* Jangan diam saja. Ayo! Cepat kemari! Tangkap ikan-ikan ini!" serunya.

Abah masih tetap diam terbengong-bengong. Ia hanya mampu berkata sepatah kalimat, "Kamu, sudah sembuh, Kabayan?"

"Ih, *Abah* ...! Saya dari tadi juga tidak apa-apa. Saya hanya kesal pada tingkah kepala desa."

"Kesal? Mengapa kesal?" tanya *abah*-nya.

"Ya, kesal saja. Ia hanya memperhatikan orang yang berada di atasnya, sedangkan orang yang berada di bawahnya, seperti kita yang menjadi warganya, tidak dipedulikan. Padahal, kalau tidak ada kita, dia tidak akan menjadi kepala desa.

Abahnya semakin terbengong-bengong mendengar keterangan menantunya.

Si Kabayan melanjutkan perkataannya, "Nilem untuk tamu, dapat tawes besar untuk tamu. Dapat kancra untuk orang kota. Lalu, untuk

kita yang sudah bekerja keras, mana? Paling-paling nanti hanya mendapat ikan paray dan bogo," kata Si Kabayan sambil tersenyum-senyum.

Mendengar keterangan menantunya, Abah seakan-akan baru sadar.

"Benar juga, kata menantuku!" katanya dalam hati.

Terdengar kembali ajakan Si Kabayan, "Ayo! Kemari!"

Abah masih terdiam. Si Kabayan kembali memanggilnya, "*Abah,* ayo *Bah!* Nanti rombongan itu keburu kembali lagi!"

Di sungai itu hanya mereka berdua. *Abah* pun bergegas menuju Kabayan, setelah berkali-kali dipanggil menantunya.

Tanpa berpikir panjang lagi, *Abah* Kabayan turun ke dalam sungai. Dengan cekatan ia menangkap ikan-ikan itu untuk menyaingi menantunya yang sejak tadi sudah memenuhi *korang*-nya.

Ikan-ikan itu sudah tidak mendapat tempat lagi hendak disimpan di mana, karena sangat banyaknya. Si Kabayan tidak kehabisan akal. Tempat ikannya sudah penuh, kain sarung pun dijadikan tempat menyimpan ikan, lalu diikatkan kedua ujung-ujungnya agar ikan itu tidak ada yang jatuh atau terlepas. Mertuanya mengikuti perbuatan menantunya.

Setelah sarung keduanya penuh, mereka pulang. Masing-masing membawa tentengan di tangan kiri dan kanannya.

"Wah, *Bah!* Ini *sih* cukup untuk seminggu!" kata Si Kabayan.

Mertuanya tidak membalas perkataan Si Kabayan. Ia terus saja berjalan menuju rumahnya. Namun, dalam hatinya ia berkata, "Dipikir-pikir sepertinya benar yang dikatakan Kabayan itu. Kalau seandainya tadi Kabayan tidak berpura-pura sakit, pasti hanya mendapat ikan paray dan bogo yang kecil-kecil."



Kabayan mengajak Abah menangkap ikan yang baru saja dilepas oleh warga.

4. SI KABAYAN JADI EMBAH

Hari masih siang, tetapi matahari sudah tidak tampak lagi. Mendung di langit mulai mengancam, pertanda hari akan hujan. Musim hujan memang sudah mulai. Kalau sudah musim hujan, hujan turun tidak mengenal waktu. Kadang pagi-pagi sudah hujan, kadang-kadang juga hujan di siang bolong. Namun, biasa juga terjadi dari pagi sampai siang matahari tampak bersinar. Begitu menginjak tengah hari, sinar matahari sudah berlindung di balik mendung tebal.

Seperti hari itu, langit begitu gelap. Tidak lama hujan pun turun sampai larut malam. Hujan turun ketika Nyi Iteung sedang mengemasi dapur dan mencuci piring. Sementara itu, suaminya sudah tidak tampak lagi batang hidungnya. Sejak sore tadi, suami Nyi Iteung, Si Kabayan, sudah masuk ke dalam kamarnya. Sesungguhnya, Si Kabayan belum tidur. Ia hanya berbaring-baring, di lantai beralaskan tikar.

Si Kabayan sambil berbaring-baring, pikirannya melayang ke mana-mana. Ia membayangkan kalau sudah mulai musim hujan pasti pekerjaan bertambah berat. Seperti musim-musim hujan tahun lalu, ia harus membantu mertuanya menggarap ladang. Bagi Si Kabayan, pekerjaan menggarap ladang sangat melelahkan. Pekerjaan itu harus dilakukan dengan bertahap. Pertama, membuka ladang. Lalu, membersihkan ladang itu. Sampah-sampahnya mesti dibakar untuk menggemburkan tanah. Selain itu, tahap berikutnya, pekerjaan yang paling berat harus mencangkul.

"Musim hujan sekarang, aku agak malas menggarap ladang," katanya dalam hati. "Biarlah Abah dan Ambu juga Nyi Iteung yang mengerjakannya."

Si Kabayan sudah memutuskan tidak akan ikut menggarap ladang. "Tapi apa Abah tidak marah?" Ia menjadi bimbang lagi. "Bagaimana seandainya nanti aku tidak mendapat jatah? Kalau demikian, aku harus ikut bekerja."

Si Kabayan pun berubah lagi putusannya. Ia akan membantu mertuanya menggarap ladang. Namun, bantuan Si Kabayan akan sekadarnya.

Sementara itu, mertuanya, Abah dan Ambu, masih mengobrol di ruang tengah. Mereka membicarakan pekerjaan yang akan dilakukan esok pagi. Bagi para petani, seperti mertua Si Kabayan, musim penghujan merupakan berkah. Karena hal itu juga sebagai pertanda untuk mulai menggarap ladang yang sudah lama kering.

Abah akan menggarap ladang bersama-sama menantunya. Pekerjaan itu akan dimulai esok pagi. Oleh karena itu, Abah akan membicarakannya dengan menantunya. Abah mencari-cari menantunya yang sejak sore sudah tidak tampak.

"Masa jam segini sudah tidur?" pikir Abah. Lalu ia bertanya pada istrinya, "Ambu, tidak melihat Kabayan?"

"Boro-boro melihat, mendengar suaranya saja tidak," jawab Ambu.

Lalu, Abah memanggil-manggil anaknya, sambil menanyakan Si Kabayan.

"Iteung ... Iteung ... mana Kabayan?" tanya Abah pada Nyi Iteung.

"Ada, Abah. Itu di kamar," jawab Nyi Iteung.

"Suruh ke sini sebentar! Ada yang ingin Abah bicarakan dengan Kabayan," kata Abahnya lagi.

"Kan masih sore, Iteung. Suamimu masa sudah tidur?" sambung Ambu.

"Ah, belum, Ambu. Biasa Kabayan *mah,* diam saja di kamarnya."

"Apa kedinginan?" lanjut Ambu.

"Ah, tidak Ambu!" kata Nyi Iteung.

"Ya, kalau begitu, suamimu suruh ke sini, ini Abah mau *ngomong!*" kata Ambu.

"Ya, Ambu," jawab anaknya.

Si Kabayan di dalam kamar tersenyum. Buru-buru ia menaikkan kain sarungnya sampai tidak tampak kepalanya.

Nyi Iteung pergi ke kamarnya memanggil suaminya. Si Kabayan berpura-pura tidur, ketika Nyi Iteung memanggil.

"Kabayan! Kabayan!" kata Nyi Iteung sambil tangannya menggoncang-goncang badan Kabayan.

Si Kabayan tidak menjawab. Ia mengeraskan suaranya seperti orang yang sedang mendengkur. Istrinya memanggil lagi, "Hai! Kabayan! Itu dicari Abah!"

Si Kabayan tidak tega juga pada istrinya. Pelan-pelan ia menurunkan kainnya, "Ada apa, Iteung?" tanyanya.

"Eh, itu dipanggil Abah!"

"Ah, Iteung, mau apa Abah memanggil saya?"

"Saya juga tidak tahu. Tapi kata Ambu, Abah akan *ngomong* dengan Akang!"

"Ah, paling-paling Abah mau ngajak ke ladang besok!"

"Tuh, Akang kan sudah tahu. Mengapa diam saja?" kata istrinya kesal.

"Ya, sudah tahu. Dari tadi juga Akang sudah mendengar pembicaraan Abah dengan Ambu!"

Nyi Iteung bertambah kesal mendengar ucapan suaminya. "Ya, kalau sudah tahu, cepat ke sana!"

"Sabar Nyai! Ini juga Akang akan ke sana!"

Dengan bermalas-malasan Si Kabayan menghampiri mertuanya. "Ada apa Abah memanggil saya?" tanyanya pada mertuanya.

Mertua Si Kabayan sangat senang melihat menantunya sudah berada di hadapannya. Ia pun mulai berbicara.

"Begini, Kabayan. Sekarang kan sudah mulai musim hujan, berarti sudah waktunya bagi kita menggarap ladang lagi."

"Iya, Abah. Hujan itu kalau sudah mulai seperti lupa berhenti. Saya *sih* menjadi malas keluar rumah, jalan di mana-mana becek," kata Kabayan.

"Ya, tapi itu kesempatan bagi kita untuk menggarap ladang yang sudah lama kering," kata Abah agak kesal.

"Memang benar, Abah. Tapi, mengapa Abah memanggil saya?" tanya Si Kabayan berpura-pura tidak tahu.

"Ya, karena yang akan menggarap ladang Abah dan kamu!" kata Abah kesal.

"Oh, begitu!" kata Si Kabayan pendek.

Abah melanjutkan pembicaraan meskipun sudah menangkap gelagat yang tidak baik dari jawaban menantunya.

"Itu di Pasir Muncang, tanahnya kan subur. Tentu sangat baik kalau kita garap menjadi ladang. Bagaimana menurut pendapatmu?" tanya Abah.

"Setuju, Abah."

"Bagus, kalau kau setuju! Besok, pagi-pagi kita ke sana!"

Kali ini Si Kabayan tidak menjawab. Ia diam saja tidak bereaksi. Mertuanya menafsirkan, diamnya Si Kabayan sebagai tanda setuju. Lalu, mertuanya pun menyuruh Si Kabayan tidur supaya esok hari tidak kesiangan. Si Kabayan yang sudah menguap beberapa kali bergegas masuk kamar. Dan, tidak lama kemudian terdengar dengkurnya menyaingi suara jangkrik dan suara kodok.

Tanpa terasa malam itu sudah berganti dengan pagi. Pagi itu berbeda dengan pagi sebelumnya. Karena hujan sejak sore itu tidak berhenti sama sekali, udara menjadi dingin. Dinginnya pun sangat

menggigilkan tubuh. Orang-orang yang tidur enggan bangun. Si Kabayan juga menarik kain sarungnya sampai menutupi kepala.

Tetapi, pagi itu mertuanya sudah bangun. Ia sudah siap akan pergi ke Pasir Muncang. Dari dalam kamar menantunya terdengar erangan kesakitan.

"Kabayan, Kabayan, mengapa?"

Si Kabayan menjawab dengan pelan, "Aduh, Abah, sakit, kepalaku berdenyut-denyut."

Mendengar suara Si Kabayan yang tertahan dan pelan, mertuanya menjadi iba. Ia tentu tidak akan mengajak bekerja orang yang sedang sakit. Ia akan berangkat dengan istrinya yang sejak tadi sudah siap.

"Baiklah, Kabayan, kalau kau memang sakit, tidak usah berangkat sekarang. Biarlah Abah ditemani Ambu ke Pasir Muncang!"

Jawaban Si Kabayan hanyalah rintihan-rintihan kecil. Setelah suara mertuanya tidak terdengar lagi, suara rintihan Si Kabayan hilang berganti dengan suara dengkurnya yang keras.

Hari itu, mertua Si Kabayan bekerja keras. Ia membersihkan ladang di Pasir Muncang. Ambu juga membantu suaminya membersihkan rumput ilalang yang tinggi. Kedua orang itu bekerja dengan gesitnya seolah bersaing. Ketika hari sudah mulai mendung, mertuanya pulang.

Si Kabayan sore itu sedang berada di ruang tengah. Ia tidak sempat beranjak ke kamar ketika mertuanya masuk. Si Kabayan duduk-duduk menyambut kedatangan mertuanya.

"Bah! Ambu! Baru datang?"

"Bagaimana, Kabayan?"

"Mendingan, Bah."

"Syukurlah. Besok kamu pergi ke Pasir Muncang menemani Abah."

"Iya, Kabayan! Besok menemani Abah ke Pasir Muncang. Ambu *mah* segitu juga sudah capek!" kata Ambu.

"Siap, Bah! Ya, Ambu! Besok *mah* saya pasti segar."

Janji Si Kabayan tinggallah janji. Keesokan harinya, Si Kabayan tidak muncul-muncul, sedangkan mertuanya sudah siap. Mertuanya memanggil-manggil Kabayan. Namun, tidak terdengar jawaban. Berkali-kali mertuanya memanggil, bahkan mengetuk pintu kamarnya, tetapi tetap tidak ada jawaban.

"Kabayan, Kabayan, bangun! Ayo kita ke Pasir Muncang!"

Kamar Si Kabayan benar-benar sunyi. Mertuanya bertanya-tanya dalam hati.

"Apakah Si Kabayan sudah pergi? Atau barangkali ke pancuran?"

Karena sepi saja, berangkatlah mertua Si Kabayan sendiri. Pancuran yang letaknya sejalan dengan arah ke Pasir Muncang tampak kosong. Ia hanya melihat anaknya, Nyi Iteung sedang mencuci beras. "Iteung! Mana suamimu?"

"Kan masih tidur?"

Mertua Si Kabayan dongkol. Ia juga sudah menduga bahwa Si Kabayan masih berada dalam kamarnya. Kabayan pasti berpura-pura tidak mendengar. Panggilan mertuanya tadi cukup keras, mustahil tidak terdengar.

"Awas, Kabayan!" katanya dalam hati.

"Jadi Abah sendiri?" tanya Nyi Iteung.

"Ya, sendiri. Ambu kecapaian katanya!"

"Duh, Kabayan, kamu begitu sampai hati membiarkan Abah sendiri," kata Nyi Iteung perlahan.

"Ya, sudahlah Nyai. Abah pergi takut kesiangan!"

Meskipun begitu, Abah melanjutkan perjalanan ke Pasir Muncang karena percuma saja ia kembali. Si Kabayan pasti tidak akan mau berangkat.

Di Pasir Muncang, Abah melanjutkan pekerjaan yang masih tersisa kemarin. Ia membersihkan rumput ilalang yang tumbuh dengan tinggi-nya. Rumput dan yang lainnya, seperti dahan-dahan dan ranting, serta sampah-sampah yang lainnya dikumpulkan di pojok yang agak ter-

lindung dari curahan air. Apabila sudah benar-benar kering, sampah-sampah itu akan dibakar supaya tanahnya menjadi bertambah subur.

Karena bekerja sendiri, Abah cepat lelah. Tiba-tiba ia teringat lagi pada sikap menantunya. "Ah, sungguh keterlaluan Si Kabayan! Orang tua dibiarkan bekerja sendiri!"

Beberapa waktu kemudian, peluh sudah mengucuri seluruh tubuhnya. Abah sudah tidak tahan lagi. Dan, pekerjaannya pun hampir selesai. Ia membereskan alat-alatnya karena akan segera pulang. Awan hitam dari sebelah selatan sudah mulai mengancam, bergelantungan di atas, siap menumpahkan airnya ke bumi. Abah pun bersiap-siap meninggalkan Pasir Muncang takut kehujanan di jalan.

Sampai di rumah, tampak Si Kabayan sedang bermalas-malasan di *tepas*. Melihat mertuanya datang, Si Kabayan terkejut, lalu cepat menyambutnya, "Abah, sudah selesai membersihkan ladang?"

Abah tidak menyatakan perasaan hatinya. Sebagai jawaban pertanyaan Kabayan, Abah cukup memandang menantunya dengan sorot mata penuh kedongkolan. Ia segera masuk ke dalam, menyisipkan parang pada dinding.

Kabayan menangkap gelagat yang tidak baik dari mertuanya. Buru-buru Kabayan berkata lagi, berbasa-basi pada mertuanya, "Abah! Maafkanlah saya, Bah! Tadi pagi saya benar-benar tertidur. Saya sama sekali tidak mendengar panggilan Abah. Saya berjanji, Bah! Besok saya akan ke Pasir Muncang!" kata Kabayan dengan suara perlahan.

Abah tergugah mendengar penjelasan Kabayan. Sekilas ia mencuri pandang ke arah menantunya. Tampak muka menantunya menunjukkan kesungguhan hatinya. "Ah, mungkin benar yang dikatakan Kabayan. Aku telah berburuk sangka padanya," bisiknya dalam hati.

"Ya, memang itulah yang sebaiknya kamu kerjakan, besok ke Pasir Muncang. Ladang sudah bersih. Kamu tinggal membakar sampahnya, lalu kita langsung menggarap ladangnya!" kata Abah dengan suara perlahan.

Si Kabayan merasa senang, lalu katanya, "Saya kira begitulah. Abahlah yang akan menentukan."

Keesokan harinya, benar-benar Si Kabayan mengikuti mertuanya ke Pasir Muncang. Hari masih pagi ketika mereka sampai di ladang. Untuk menyenangkan mertuanya, Si Kabayan giat bekerja. Udara dingin tidak dihiraukannya. Ia terus bekerja. Sampah-sampah yang sudah bertumpuk dibakarnya. Mertuanya sangat senang melihat Si Kabayan yang bekerja tanpa mengenal lelah. Namun, rasa senang itu tiba-tiba lenyap ketika Si Kabayan mulai diam. Si Kabayan memang terlalu bersemangat. Ia tidak biasa bekerja keras sehingga baru sebentar bekerja sudah merasa lelah. Apalagi saat itu, waktu sudah mulai merangkak siang. Matahari mulai memancarkan sinarnya yang terik. Si Kabayan mulai kambuh penyakitnya. Ia malas melanjutkan pekerjaan.

Padahal, abahnya sudah mulai mencangkul. Tanpa mempedulikan abahnya, Si Kabayan tidur-tiduran di bawah pohon yang rindang sambil bersiul meniru-niru suara burung yang banyak berkicau di situ.

Abah mulai mendongkol lagi, tetapi ia tetap bekerja. Sekali-kali ia melirik menantunya yang sudah terlelap, terbuai oleh angin yang memberikan kenyamanan di tengah udara terik. Sebentar-sebentar Abah berdiri, memandang ke sekeliling, tak tampak seorang pun. Ia seperti menunggu, mengharapkan kedatangan seseorang yang akan mengantar makanan. Kemudian, ketika ia meneruskan pekerjaannya, terdengar langkah-langkah halus menghampirinya. Abah berhenti, menoleh mencari arah datangnya langkah halus itu. Nyi Iteung, anaknya, datang dengan membawa bakul dan teko.

"Nyai, mengapa lama?" tanyanya.

Nyi Iteung tidak menjawab, ia mencari-cari Kabayan. "Abah! Di mana Kabayan?" katanya.

Abah tidak menjawab, hanya tangannya saja menunjuk ke arah pohon yang rindang. Nyi Iteung mengikuti arah tangan abahnya. Tampaklah olehnya, Si Kabayan sedang terbaring dengan santainya. Baru

saja Nyi Iteung akan menyerunya, Si Kabayan seperti sudah merasa ada istrinya. Ia bangun dan mendekati istrinya.

"Nyai, cepat buka *timbel teh,* ini Akang sudah tidak tahan," katanya.

"Ih, kalau ada makanan *mah* buru-buru bangun! Apa yang kau kerjakan di sini? Tidur? Mau tidur *mah* di rumah saja," kata istrinya.

"Nyai, jangan marah dulu. Akang sejak pagi sudah bekerja. *Tuh* lihatlah, siapa yang membakar sampah! Akang, Akang, Nyai!" katanya dengan suara agak tinggi.

"Ah, sudahlah, Nyai! Sekarang kita makan saja," kata abahnya dengan agak kesal. Abah dan Si Kabayan makan dengan lahapnya. Kadang-kadang terdengar bunyi *kriuk-kriuk* mulutnya mengunyah kepala ikan yang kering. Mereka tidak berkata sesuatu pun. Sehabis makan, Si Kabayan menghilang entah ke mana perginya. Abahnya sudah tidak ingin mencarinya. Ia melanjutkan pekerjaan hanya ditemani Nyi Iteung.

Hari itu, Abah dan Nyi Iteung menyelesaikan pekerjaan sampai sore. Kebetulan hujan tidak turun. Dengan leluasa, keduanya bekerja. Ladang sudah tampak gembur tanahnya, siap ditanami. Abah sangat lega karena tahap awal menggarap ladang sudah rampung. Tinggal mencari benih untuk menanamnya.

"Nyai! Ayo kita pulang! Biarlah besok suamimu yang menanamkan benihnya!"

"Baiklah, Abah! Ya, besok giliran Kabayan yang bekerja," jawab Nyi Iteung.

Esoknya, seperti biasa pagi-pagi Abah sudah siap pergi ke ladang. Lalu ia mencari menantunya. Kabayan juga sudah berada di situ.

"Kabayan, benih sudah disiapkan?"

"Sudah, Abah," kata Kabayan sambil menyerahkan benih-benih itu.

"Bawa saja, Kabayan! Abah kan repot bawa cangkul dan parang."

"Abah saja yang membawa. Saya belakangan. Perut rasanya mulas!"

Abah percaya saja pada perkataaan Kabayan. Ia menunggui menantunya di pancuran. Tetapi, sudah lama nunggu, Si Kabayan tidak muncul. Abah mulai kesal. Ia mencari-cari Kabayan, tetapi yang dicari tidak ada lagi.

"Kemana ya? Lama sekali!" katanya. "Jangan ... jangan ..." Abah tidak melanjutkan perkataannya.

Karena sudah tidak sabar, Abah berangkat sendiri. Di tanah yang sudah gembur, ia menabur benih. Abah menaburkan benih itu di sekeliling ladang. Hingga matahari terbenam pekerjaan sudah selesai. Kabayan benar-benar tidak muncul. Tahulah Abah, menantunya telah mempermainkannya. Ia bergegas pulang akan memberi pelajaran pada menantunya. Sampai di rumah, Kabayan tidak tampak. Ia bertanya kepada istrinya, "Ambu, Si Kabayan mana?"

"Ada saja di rumah seharian," sahut istrinya. Lalu Ambu melanjutkan perkataannya, "Dari tadi kerjanya tidur!"

Mendengar keterangan istrinya, akhirnya kesabaran Abah pun meledak. "Sungguh keterlaluan menantu kita itu, Ambu!" katanya dengan suara keras dan tangannya menggebrak meja.

"Keterlaluan bagaimana, Abah?"

"Ia seenaknya, mempermainkan kita. Disangkanya Abah akan diam saja. Awas, Kabayan! Aku pun bisa membalas perbuatanmu itu," kata Abah marah-marah.

Sejak kejadian itu, Abah benar-benar marah pada menantunya. Ia tidak pernah lagi menegur dan menyapa menantunya. Begitu juga ketika menggarap ladang, Abah tidak pernah mengajak dan meminta bantuan menantunya. Abah sudah tahu, akan sia-sia, sudah tentu ada-ada saja alasan Si Kabayan untuk mengelakkan pekerjaan.

Si Kabayan tidak diajak ke ladang malah senang. Ia seperti terbebas dari tanggung jawab.

Abah merawat ladangnya dengan penuh kesabaran. Beberapa bulan kemudian, ladang itu sudah hijau. Benih yang ditebar sudah tumbuh dengan suburnya. Padi sudah menguning, kacang pun sudah tua. Begitu juga tanaman palawija yang lain seperti jagung dan singkong siap untuk diambil buahnya. Tanaman itu tumbuh tanpa gangguan hama dan binatang hutan. Semua itu berkat perawatan yang telaten dan hati-hati. Betapa senang hati Abah. Jerih payah yang sudah dilakukannya tidak sia-sia. Abah tinggal memetik hasilnya.

Saat yang dinanti-nantikan pun telah tiba. Besok Abah akan panen. Kegembiraan menyelimuti sanubarinya. Malam itu, udara sangat sejuk. Namun, tidak mampu meredupkan suasana hati Abah yang sedang merasakan kebahagiaan yang telah lama tidak menyinggahi hatinya. Kebahagiaan Abah itu dicurahkannya pada istrinya.

"Ambu, malam ini Abah sangat gembira. Besok kita panen. Padi dan palawija hasilnya begitu memuaskan kita. Padi dan palawija yang akan kita dapatkan akan cukup untuk persediaan selama musim kemarau," katanya.

"Masa, Abah! Sebegitu banyaknya? Cukup untuk persediaan selama musim kemarau?" tanya Ambu tidak yakin.

"Sudah pasti cukup, Ambu. Karena yang makan pun hanya kita, bertiga tambah Nyi Iteung!"

"Hah, begitu, Abah? Bagaimana dengan Si Kabayan?" kata Ambu terkejut. Ia sama sekali tidak menduga niat suaminya.

"Biarlah, Si Kabayan. Jangan kita bagi. Karena ia juga malas tidak membantu kita!"

"Ah, itu *mah* urusan Abah! Ambu tidak akan ikut campur!"

"Lagi pula, Abah benar-benar sakit hati oleh sikapnya selama ini," kata Abah dengan suara kesal.

Abah sengaja berkata keras, supaya pembicaraan itu terdengar oleh Si Kabayan. Si Kabayan memang mendengar pembicaraan Abah. Jangankan suara keras, bisik-bisik pun pasti terdengar karena kamar

mereka hanya terhalang dinding bambu. Alangkah sedihnya Si Kabayan. Tadinya ia mengharap kebaikan hati mertuanya. Harapan itu lenyap setelah mendengar perkataan mertuanya.

Malam itu tiba-tiba Si Kabayan tidak dapat tidur sekejap mata pun. Perkataan mertuanya selalu terngiang-ngiang di telinganya. Bayangan kelaparan menghantui pikirannya. Timbul pula penyesalan dalam dirinya, yang selalu menurutkan rasa malasnya. Tetapi, nasi sudah menjadi bubur. Meratapi penyesalan tentu tidak ada gunanya. Si Kabayan harus mencari cara supaya mendapat bagian panen dari mertuanya. Sekonyong-konyong terdengar ayam berkokok. "Ah, ternyata sudah subuh," katanya.

Meskipun mata mengantuk, Si Kabayan tidak tidur. Ia bangun akan keluar, siapa tahu mertuanya berubah pikiran lalu mengajaknya ke ladang. Tetapi, mertuanya diam saja. Mertuanya sibuk mempersiapkan segala keperluan untuk panen.

Sudah menjadi tradisi di kampung, para petani yang akan panen, biasanya akan tinggal di ladang selama tiga hari. Demikian juga mertuanya. Ia sudah menyiapkan saung di ladang untuk bermalam. Panen tidak cukup sehari. Padi setelah dipotong, bijinya dilepaskan dari tangkai sampai menjadi gabah. Lalu gabah itu dijemur sampai kering. Setelah kering dimasukkan ke dalam karung-karung yang sudah disiapkan. Setelah memotong padi, barulah memanen palawija. Palawija yang akan dipanen pun cukup banyak.

Abah dan Ambu sudah pergi ke ladang. Tinggallah Si Kabayan dengan istrinya. Sebenarnya Nyi Iteung diajak pegi ke ladang. Namun, Nyi Iteung masih menghargai suaminya. Ia tidak tega kalau harus meninggalkan suaminya berhari-hari.

Sementara itu, Si Kabayan pikirannya mulai terhanyut merenungkan nasibnya. Ia tidak mau makan. Tidur pun tidak bisa. Yang dilakukannya hanyalah duduk. Duduknya seperti orang yang bersemedi. Si Kabayan sedang menunggu ilham, mencari cara untuk melemahkan

hati mertuanya. Sepanjang waktu dia merasa murung. Baru kali ini tinggal di rumah merupakan neraka bagi Si Kabayan. Suasana rumah pun mulai membekukan hatinya. Akhirnya, ia mencoba melupakan harapan mendapatkan bagian panen. Ia pun mulai menyadari, mertuanya memang benar.

"Aku malas bekerja. Kerjaku hanyalah tidur. Apa yang bisa didapatkan orang malas?" pikirnya. "Sudah semestinya, aku begini."

Setelah menyadari kesalahannya, perasaan Si Kabayan menjadi agak tenang. Namun, tiba-tiba Si Kabayan tersenyum. Ia berkata dalam hatinya, "Aku mendapatkan cara yang sangat baik. Seperti kata mertuaku, orang harus berusaha dan bekerja kalau ingin mendapatkan hasil. Aku akan mengikuti apa kata mertuaku."

"Nyai, ... Iteung, ke sini sebentar!" serunya.

Nyi Iteung datang dari dapur. "Ada apa, Kang?"

"Nyai, Akang itu sudah lama menjadi suamimu!"

"Ya, Kang. Semua orang juga sudah tahu itu."

"Ya, Nyai. Tapi, Akang *teh* sampai saat ini tidak tahu nama Abah, nama mertua."

Nyi Iteung terkejut, ia sama sekali tidak menduga suaminya akan berkata seperti itu.

"Nyai, siapa nama Abah itu sebenarnya?" tanya Si kabayan.

"Ah, Kang, *pamali nyebut* nama orang tua. Iteung juga tidak tahu, siapa ya nama Abah *teh?"*

Si Kabayan tidak berhasil membujuk istrinya. Ia pun tidak mendesak lagi. Ia takut rencananya terbongkar oleh istrinya. Dibiarkannya istrinya ke dapur lagi. Tetapi, Si Kabayan sudah lebih tenang. Apabila mertuanya benar-benar tidak membagi hasil panennya, rencana itu pasti akan dilakukannya.

Telah tiga hari mertua Si Kabayan tinggal di ladang. Tidak banyak yang terjadi sejak itu. Si Kabayan dan istrinya akan menyambut kedatangan mertuanya. Benar saja dugaan Si Kabayan, mertuanya datang

membawa hasil panen. Sikap Abah tetap seperti waktu berangkat. Ia sedikit pun tidak menyapa Kabayan. Hanya anaknya yang ditanya, "Iteung, bagaimana keadaan di rumah?"

"Baik-baik saja, Abah!"

"Nih, bawa ke dalam, Nyai!" kata abahnya sambil memberikan sayuran pada anaknya.

"Aduh, berat Abah! Banyak juga ya hasilnya!" kata Nyi Iteung dengan senang.

"Ini baru sebagian, Nyai. Besok lusa Abah ke ladang lagi membawa sisanya!" kata abahnya pada Nyi Iteung.

Si Kabayan diam saja. Ia hanya melihat Abah dan Ambu yang dibantu Nyi Iteung mengangkut hasil panen. Ia berdiri seperti patung, tidak tahu harus berbuat apa.

Ketika waktu makan, Abah tidak mengajaknya. Demikian pula Ambu dan Nyi Iteung. Mereka makan bertiga. Sebenarnya Si Kabayan tidak ingin makan, tetapi perutnya keroncongan terus. Mau makan, Abah dan Ambu masih ada di dapur. Si Kabayan merasa tidak enak, terpaksa ia menunggu. Ketika mertuanya sudah tidak ada, buru-buru Si Kabayan ke dapur. Ia makan sendiri di dapur karena istrinya pun tidak menyediakannya. Nasi sudah dingin, tidak ada lauk apa pun. Ikan peda tinggal kepalanya. Sayur kacang tinggal airnya. Sambal pun sudah kering.

"Betapa teganya," kata Si Kabayan bicara sendiri. "Tadi itu tercium harum ikan gabus dan sayur kacang. Masa habis? Sampai tidak menyisakan untuk saya. Seakan-akan tidak ada orang lain di rumah ini?" Kabayan *ngomel-ngomel.*

Si Kabayan tidak selera makan, sekadar menghilangkan rasa lapar. Buru-buru ia mendatangi istrinya. "Iteung, kamu ikut Abah? Mau memusuhi saya?" tanyanya.

"Aduh, Akang, sama sekali tidak!" jawabnya takut-takut.

"Kalau begitu, mengapa Nyai tidak menyediakan makanan?"

"Maaf, Kang! Maafkanlah saya ...," kata Nyi Iteung terpatah-patah, dan kemudian terdiam tidak melanjutkan kata-katanya.

"Ya, sudahlah. Akang juga mengerti perasaanmu. Tetapi, sekarang tolonglah Akang, Nyai!" kata Si Kabayan pada istrinya.

"Tolong apa, Kang?"

"Tolong beritahu, nama Abah itu sebenarnya siapa?" Si Kabayan memohon.

"Akang dari kemarin menanyakan nama Abah terus. Ada apa Kang?" Nyi Iteung bertanya dengan heran.

"Nyai! Akang kan menantunya. Kalau suatu hari ada yang nanya nama Abah pada Akang, masa harus dijawab tidak tahu. Itu kan lucu, seorang menantu tidak tahu nama mertuanya." Si Kabayan menerangkan.

Kali ini Nyi Iteung tidak dapat menolak permintaan suaminya. Ia pun takut dituduh ikut-ikutan abahnya memusuhi Kabayan. "Kang, tapi janji ya! Ini rahasia. Jangan diberitahukan kepada siapa pun. Karena sesungguhnya Abah tidak senang dengan namanya."

"Ya, Nyai, Akang janji! Sekarang cepat sebutkan siapa nama Abah!"

"Guto," jawab istrinya perlahan.

Setelah mengetahui nama mertuanya, Si Kabayan tidak sabar menunggu hari esok. Waktu terasa lama. Ia tidak ingin tidur takut kesiangan. Ia akan segera melaksanakan rencananya. Tetapi, menjelang subuh ia tertidur juga. Ia tidur dengan lelapnya, maklum sudah beberapa hari tidak dapat tidur.

Tanpa terasa waktu sudah siang. Dari celah-celah bilik tidak banyak sinar menerobos. Namun, sinar yang menerobos itu cukup menggugah Si Kabayan. Si Kabayan terbangun. Ia merasakan udara dingin mengusap kulit kakinya. Perasaannya malas bangun, matanya juga masih terasa berat. Begitu teringat rencananya, ia terpaksa bangkit.

Bergegas keluar kamarnya. Di luar tampak sepi, tidak ada suara mertuanya. Begitu juga dengan istrinya.

Si Kabayan hendak membuka pintu, tiba-tiba terdengar langkah orang menuju ke arahnya. Tidak lama kemudian, istrinya masuk. Baru datang dari pancuran.

"Hendak ke mana Kang? Pagi-pagi sudah bangun" tanyanya heran.

"Ke pasar dulu, Nyai! Abah dan Ambu mana?"

"Ke Pasir Muncang, mengambil sisa panen."

"Kebetulan," katanya sambil pergi.

Nyi Iteung hanya memandang kepergian suaminya, namun di benaknya penuh dengan pertanyaan.

Di pasar, Si Kabayan membeli tape. Ia membawa tape itu ke pancuran. Si Kabayan akan membalurkan air tape ke seluruh tubuhnya. "Kebetulan belum mandi. Saya akan mandi dengan air tape ini," katanya.

Tape itu diperas. Tanpa ragu-ragu, lalu air tape diguyurkan ke seluruh tubuhnya seperti orang mandi yang berguyur dengan air. Setelah air tape meratai sekujur badannya, Si Kabayan berguling-guling di atas kapuk yang sengaja ditumpukkan di situ. Si Kabayan sudah tidak kelihatan lagi wujud aslinya. Ia sudah seperti hantu. Seluruh tubuhnya terbalut kapuk yang melekat, menyatu dengan air tape. Sebelum melangkah, Si Kabayan menengok ke kiri lalu ke kanan.

"Aman," katanya.

Tanpa berpikir dua kali, ia berjalan menuju Pasir Muncang, ke tempat ladang mertuanya.

Di dekat ladang sebelum Pasir Muncang ada kuburan. Kuburan itu dianggap keramat. Pohon beringin yang besar dan rindang menambah angker kuburan itu. Si Kabayan menghentikan langkahnya di kuburan. Dengan mengendap-endap Si Kabayan memanjat batang beringin sampai berada di batang yang paling tinggi.

Waktu itu, cuaca agak mendung. Langit tampak berwarna abu-abu dan berat. Bayangan bukit-bukit dari puncak gunung yang mengelilingi ladang kelihatan sayu. Hujan akan turun sewaktu-waktu. Dari atas pohon beringin, pemandangan menjadi leluasa. Tampak oleh Si Kabayan, mertuanya sedang berkemas-kemas, mengemasi padi dan palawija yang akan dibawa pulang. Mertuanya kelihatan gembira dan cerah, wajahnya memandangi jerih payahnya selama berbulan-bulan. Si Kabayan dengan sabar menanti saat yang tepat. Dalam hatinya ia berkata, "Mertua serakah! Tunggulah pembalasan dari menantumu ini!"

Mertua Si Kabayan sudah meninggalkan ladangnya. Jalannya beriringan, Abah memanggul padi, sedangkan Ambu menggendong hasil palawija. Ketika sampai di dekat kuburan, tiba-tiba terdengar suara keras dan berat memanggil-manggil namanya.

"Gutooo ...! Gutooo ...!"

Mertua Si Kabayan sangat terkejut. Ia menengok ke kiri lalu ke kanan, mencari-cari arah suara itu.

"Siapakah gerangan yang memanggil namaku?"

Mertua Si Kabayan heran, selama ini orang-orang sekampung memanggilnya Abah saja atau memanggil menurut nama anaknya, Bapak Iteung. Sudah belasan tahun, mertua Si Kabayan tidak mendengar namanya disebut orang. Ia sendiri pun hampir lupa pada nama pemberian orang tuanya itu. Orang-orang sekampung pun hanya satu atau dua orang saja yang tahu namanya. Orang yang tahu namanya itu, teman-teman sepermainan sewaktu anak-anak. Tetapi, orang-orang itu pun sudah tua dan loyo, tidak seperti dirinya yang masih kuat bertani. Dengan begitu, tidak mungkin mereka berada di Pasir Muncang, ladang yang jauh dari kampung.

Di sekelilingnya pun tidak tampak manusia lain kecuali istrinya. Ia pun bertanya pada istrinya untuk meyakinkan pendengarannya, "Ambu, tadi mendengar suara orang memanggil?"

Karena istrinya merasa takut, ia berbohong pada suaminya, "Ah,

tidak! Tidak mendengar apa-apa. Itu sih mungkin hanya dengar-dengaran Abah saja," jawabnya.

"Iya, mungkin hanya dengar-dengaran saja. Ayo, Ambu kita teruskan!"

Tetapi, baru saja ia mengangkat ikatan padi, terdengar lagi teriakan yang lebih keras dari tadi, "Gutooo ...! Gutoooo!"

Tidak salah lagi, benar ada yang memanggil namanya. "Tetapi, siapa?"

Bulu kuduknya merinding. Ia ingat saat itu berada di kuburan. Lalu, ia terpikir makhluk penunggu Pasir Muncang yang memanggil-manggil namanya. Matanya melirik ke arah kuburan keramat, lalu menengadah mengikuti datangnya suara tadi. Mertua Si Kabayan menjadi lemas, tangannya mencari-cari tangan istrinya. Lalu ia menunjuk ke atas.

"Ambu ... Ambu ... lihatlah!" suaranya terputus-putus.

Pandangan Ambu mengikuti arah tangan suaminya. Ambu bergetar badannya, tanpa terasa kainnya menjadi basah. Tampak dengan jelas oleh mereka, makhluk berbulu putih, sedang duduk berjuntai pada dahan beringin.

"Oh, mungkin inilah makhluk halus yang menghuni Pasir Muncang! Mungkin juga leluhur yang menghuni dan tinggal di kuburan keramat itu," bisiknya.

Mertua Si Kabayan duduk bersimpuh, sudah tidak kuasa berdiri. Makhluk berbulu putih itu pun berteriak kembali. Suaranya terdengar berat dan serak.

"Guto, kau sudah mendengar panggilanku, hah?"

"Ya, Eyang! Hamba sudah dengar ...," sahutnya dengan suara gemetar.

"Kemari kamu, mendekatlah kepadaku Guto!"

Dengan lunglai seakan tubuhnya tak bertulang, mertua Si Kabayan menggeserkan badannya. Kakinya berat seakan menancap dalam ke dasar bumi.



Abah Ambu ketakutan melihat makhluk berbulu putih sedang duduk berjuntai pada dahan beringin

"Cepat, Guto!" perintahnya.

Mendengar bentakan itu, mertua Si Kabayan semakin gemetaran. Ia memaksakan tubuhnya mendekati kuburan. Matanya tak kuasa memandang ke atas. Ia begitu takut. Semangatnya pun sudah hilang, terbang entah ke mana. Beberapa waktu kemudian, mertua Si Kabayan persis berada dekat kuburan, tepat di atas kepalanya, makhluk itu duduk dengan tenangnya. Mertua Si Kabayan menghaturkan sembah, duduk bersila, kepalanya tertunduk.

Perbuatannya itu persis seperti seorang hamba yang sedang menghaturkan sembah kepada rajanya.

"Guto, ketahuilah aku Eyang, dan Embah Karuhun Sakti. Akulah penguasa Pasir Muncang!"

"Daulat Eyang Karuhun Sakti! Terimalah sembah sujud hamba," katanya tergagap.

"Sembahmu kuterima, Guto! Tetapi, engkau sudah lancang, Guto!"

"Hamba sudah lancang? Maksud Eyang Sakti?"

"Ya, Guto! Kau lancang, kau sudah berladang di wilayah kekuasaanku tanpa izinku! Harusnya, sebelum berladang kau datang sembah kepadaku! Mengerti, Guto?" kata Eyang Sakti dengan suara murka.

"Daulat Eyang Sakti, hamba mengerti. Maafkanlah hamba, Eyang. Hamba tidak bermaksud lancang ...."

Eyang Karuhun Sakti buru-buru memotong, "Jangan banyak bicara! Kau lancang sudah berladang di tanah yang bukan milikmu! Sadarilah kesalahanmu itu!"

"Hamba sadar, Eyang! Hamba mohon ampun."

"Tidaklah cukup minta ampun, Guto! Apakah kau dan istrimu ingin selamat sampai rumah?"

"Tentu saja, Eyang, hamba ingin selamat!"

"Kalau begitu kau harus menuruti segala perintahku!"

"Hamba bersedia mengikuti perintah Eyang Sakti. Apakah yang harus hamba lakukan?"

"Kau tidak boleh serakah, Guto! Karena kau sudah berladang di wilayahku, kau harus membagi hasil berladang itu padaku."

"Daulat, Eyang Sakti! Jangankan dibagi dua, diambil semuanya pun hamba rela!"

Eyang Sakti dalam hatinya tertawa. Mertuanya benar-benar sudah ketakutan. Mertuanya sudah tidak memikirkan hasil panennya. Eyang Sakti meneruskan perkataannya.

"Guto, aku tidak makan nasi seperti manusia! Oleh karena itu, bagianku kau berikan saja pada buyutku!"

Guto terkejut. "Buyut? Buyut Eyang? Siapa Eyang?"

"Kau bodoh, Guto. Menantumu itu yang tinggal bersamamu adalah buyutku!"

"Menantu? Menantu hamba? Kabayan?"

"Ya, Kabayan! Menantumu. Memang menantumu ada berapa?"

Guto tidak berbicara lagi. Kelu lidahnya. Di pelupuk matanya terbayang menantunya.

Selama ini Guto sudah menyia-nyiakan menantunya. Bahkan, hasil panen pun, menantunya itu tidak mendapat bagian. "Duh! Kalau Eyang Sakti tahu, pasti akan murka. Aku pasti dikutuk!"

"Nah, Guto! Sekarang kau sudah tahu rahasianya. Jangan sia-siakan dia. Dia itu kan suami dari anakmu. Kau harus sayang seperti kau menyayangi anakmu!"

"Daulat Eyang."

"Kau selamat, Guto! Kau boleh pulang! Ingatlah pesanku!"

"Baiklah, Eyang! Hamba akan melaksanakan perintah Eyang!"

Sebelum pergi, Guto menghaturkan sembah. Dengan perlahan-lahan ia meninggalkan tempat itu. Ia ingin buru-buru sampai rumah. Namun, mertua Si Kabayan masih merasakan ketakutan, badannya pun

masih lemas. Ia belum mampu berjalan. Sambil mengumpulkan tenaga, mertua Si Kabayan duduk-duduk.

Sementara itu, Eyang Sakti buru-buru turun setelah Guto hilang dari penglihatan. Bergegas pula ia ke pancuran yang tadi. Di pancuran, Eyang membersihkan seluruh tubuhnya. Kapuk yang melekat itu pun terbawa air, sekaligus air tape yang lengket itu pun lenyap seketika.

Eyang Sakti kembali menjadi Si Kabayan dengan pakaian yang tadi disembunyikan dekat pancuran. Setelah selesai, Si Kabayan pulang ke rumahnya. Kepada istrinya, ia tidak berkata apa-apa. Hanya sedikit berpesan, supaya jangan diganggu. Ia akan meneruskan tidur yang tadi terpotong. Nyi Iteung mengangguk meskipun dalam hatinya bertanya-tanya, melihat tingkah laku suaminya yang akhir-akhir ini agak aneh.

Menjelang magrib mertua Si Kabayan sampai rumah. Mereka membawa hasil panen yang banyaknya sama dengan kemarin. Begitu masuk, hanya Nyi Iteung yang kelihatan. Lalu, Abah menanyakan menantunya, "Nyai, mana suamimu?"

"Itu," tangan Nyi Iteung menunjuk ke kamarnya.

"Tidur?"

"Ya, tidur! Berhari-hari ia gelisah, kali ini baru bisa tidur."

"Biarlah, tidur sepuasnya."

Nyi Iteung heran pada sikap abahnya. Sudah lama abahnya tidak menegur Si Kabayan, sekarang malah menanyakannya. Namun, Nyi Iteung diam saja. Dalam hatinya justru senang, pertanda baik.

Mendengar suara-suara di sekitarnya, Si Kabayan terbangun. Ia pun keluar dari kamarnya.

"Kabayan, kemarilah!" kata mertuanya.

Si Kabayan menghampiri mertuanya. Lalu duduk di hadapannya.

"Kabayan," sahutnya. "Hasil panen Abah kali ini sangat banyak. Marilah, kita nikmati bersama," kata Abah dengan suara lembut.

Si Kabayan menjawab sambil tersenyum. "Baiklah, Abah, terima

kasih. Saya sebenarnya malu dan merasa tidak enak menerimanya karena saya tidak membantu pekerjaan Abah!"

"Ah, sudahlah! Milik Abah kan milikmu juga!"

Si Kabayan merasa senang dengan keikhlasan mertuanya. Dalam hatinya ia pun berjanji akan selalu membantu pekerjaan mertuanya di masa yang akan datang.

Sejak itu, mertua Si Kabayan tidak berani berkata kasar apalagi memperlakukan menantunya sembarangan. Mertua Si Kabayan itu benar-benar menyangka bahwa menantunya itu keturunan Eyang Karuhun Sakti, penguasa Pasir Muncang.

5. SI KABAYAN BERBURU KIJANG

Pagi itu Si Kabayan terbangun oleh kokok ayam yang bersahut-sahutan di halaman belakang. Disusul oleh suara Nyi Iteung yang memanggil-mangil namanya perlahan-lahan, seolah dia tahu dan segan membangunkan seisi rumah.

"Kang ...! Kang ...!" suaranya terdengar halus. "Katanya minta dibangunkan pagi-pagi, bukankah mau ke hutan?"

Dari celah-celah bilik rumah, cahaya pagi menerobos ke dalam kamar. Kabayan mencari sandal, mengenakan sarung sampai menutupi pundak, lalu pergi ke pancuran. Begitu pintu dapur dia buka, udara segar menerpa wajahnya. Pagi itu tidaklah terlalu dingin. Kabut tipis tergantung di udara menyerupai kain sutra yang halus. Pertanda hari itu udara akan cerah. Angin pun bertiup dengan halusnya. Bau kembang dan daun-daunan menyeruak ke dalam hidungnya. Suasana kampung yang tenang menenteramkan perasaannya. Kabayan beranjak dari rumah menuju ke lebak.

Jalan yang dipenuhi batu-batu yang tertata seperti tangga memudahkan Kabayan lebih cepat sampai ke pancuran. Dari arah pancuran tampak Abah menaiki tangga. Di tengah-tengah dia berpapasan dengannya, "Bah! Hari ini kita jadi berburu?"

"Pasti! Makanya Abah subuh tadi buru-buru bangun! Cepatlah, Kabayan! Nanti kita tertinggal rombongan!"

Kabayan menjawab singkat, "Ya Bah!"

Hari itu, Kabayan dan mertuanya sengaja bangun lebih awal dari

biasanya. Kabayan dan mertuanya serta beberapa orang kampung lainnya sudah berjanji, hari itu akan berburu kijang ke hutan. Rencananya, pagi-pagi berkumpul di alun-alun. Lalu, bersama-sama ke hutan yang dekat dari kampung mereka.

Kabayan tidak lama di pancuran, takut Abah terlalu lama menunggu. Dia pun buru-buru berganti baju. Cukup memakai celana setinggi lutut, kaos oblong, dan kain sarung diikat di pinggang, tidak lupa membawa pisau raut yang diselipkan di pinggang celana. Dia menghampiri Abah yang sudah berdiri di luar.

"Siap, Bah?"

"Dari tadi juga Abah hanya nunggu kamu! Ayo, berangkat!"

"Iya, Bah. Nanti kita kesiangan!"

Mereka keluar rumah menuju alun-alun. Sepanjang jalan tampak orang-orang juga menuju alun-alun. Lalu, mereka saling menyapa. Dan, bercerita pengalaman masing-masing berburu kijang. Kabayan hanya diam mendengarkan pembicaraan orang karena belum ada pengalaman yang menarik untuk diceritakan pada orang lain. Beberapa waktu kemudian, mereka sudah sampai di alun-alun.

Orang kampung sudah siap-siap di alun-alun. Mereka rata-rata memakai celana *sontog*, yang panjangnya hanya selutut. Kain dibelitkan pada pinggang. Golok panjang diselendangkan di pinggang. Sebagian ada yang membawa tombak. Anjing-anjing pemburu tak hentihentinya menggonggong seolah tak sabar ingin segera ke hutan.

Orang kampung begitu siapnya akan pergi berburu, sementara Kabayan santai saja. Kain sarung yang tadi diikatkan di pinggang pun, dilepas karena tidak betah. Kain itu diletakkan saja seenaknya di bahu, dikalungkan sebebasnya. Orang lain siap dengan golok dan tombak, Kabayan cukup dengan pisau raut.

Lalu, orang bertanya-tanya dengan heran kepadanya, "Kabayan! Mana senjatamu untuk menaklukkan kijang?"

"Ini!" katanya sambil mengeluarkan pisau kecil.

"Buat apa pisau raut, Kabayan?" tanyanya lagi.

"Ya, buat mengupas kijang!"

"Bukankah kita akan memburu kijang? Masa hanya pakai pisau raut?"

"Ya, memburu kijang. Tapi, biarlah orang yang menangkapnya, aku nanti giliran mengupasnya."

Orang itu tidak menyahut lagi. Ia hanya geleng-geleng kepala. Tapi, Kabayan tidak peduli. Dia mau ikut saja sudah untung. Dia sudah berkorban meninggalkan waktu tidurnya karena biasanya sepagi ini masih bermimpi.

Akhirnya, pagi itu rombongan mereka berangkat ke hutan yang jarang terjamah manusia. Telah lama hal itu tidak terjadi. Dia lihat orang-orang wajahnya berseri-seri. Terbayang di benak masing-masing betapa lezatnya daging kijang. Bayangan itu menambah semangat untuk berburu.

Sepanjang jalan ke hutan, Kabayan melihat berbagai binatang kecil, beragam daun, dan bunga padang. Mereka berbicara tidak hentinya. Mereka mendaki semakin mendekati pinggir hutan. Tanah di pinggir hutan mulai menanjak dengan tajam. Orang-orang menyingkapkan rimbunan daun-daun yang berada di depannya. Binatang-binatang kecil yang berada di hutan mulai terdengar suaranya. Suaranya berirama seperti musik. Kabayan melihat Abah napasnya mulai tersengal-sengal. Tapi, ia tidak menyerah. Demikian pula dengannya, napasnya terasa turun naik, terasa berat dibawa ke tanjakan.

Ketika sampai dalam hutan, kepala rombongan mengatur siasat. Sesungguhnya hutan yang ada di daerah itu merupakan hutan kecil, tetapi dihuni berbagai binatang. Dan, yang paling banyak penghuninya adalah kijang. Rombongan dibagi menjadi beberapa bagian. Satu rombongan menyisir dari arah barat. Rombongan lainnya dari arah timur. Rombongan satu lagi siap menghadang dari sebelah selatan.

Begitu rombongan disebar, terasa hiruk-pikuk oleh teriakan-teriakan dari segala penjuru yang mengganggu ketenangan hutan. Ditambah gonggongan anjing-anjing pemburu yang tidak henti-hentinya menyalak.

Kabayan tidak ikut salah satu rombongan. Rasanya malas harus berlari-lari di dalam hutan. Lebih baik dia memisahkan diri. Dia berdiri saja di bawah pohon jambu batu hutan yang tumbuh dengan liar.

"Ah, *mendingan menggalah* jambu! *Tuh* buahnya banyak dan sudah matang, pasti manis."

Si Kabayan tengadah memilih-milih jambu yang akan dipetik. Dia baru saja memanjat batang jambu, terdengar suara teriakan temannya, "Hadang! Hey hadang di sebelah situ!"

Kabayan terperanjat sambil menoleh. Tiba-tiba dari dalam semak-semak yang tinggi, tampak di hadapannya seekor kijang jantan lari dengan lincahnya. Tanduknya bercabang-cabang ke atas, besar, dan tajam.

Kabayan seumur-umur belum pernah berhadapan dengan kijang jantan. Dalam benaknya, kijang itu besarnya seperti anak kambing, kecil dan manis. Ternyata yang ada di depannya, sebagaimana domba jantan, bertanduk, yang siap menyerudukkan tanduknya. Begitu kijang itu siap akan menyeruduk ke arahnya, secepat kilat Kabayan memanjat pohon jambu.

Tapi, dia tidak bisa memanjat sampai ke atas pohon jambu. Kain sarung yang dikalungkan di leher rupanya menghalanginya. Kain sarung itu pinggirnya tersangkut pada ranting yang kering. Dan, kain itu terjuntai ke bawah. Akhirnya, Kabayan hanya dapat memeluk batang jambu dengan kuatnya.

Kijang jantan itu lari persis berada di bawahnya. Tanduknya diserudukkan pada batang jambu seolah berusaha meraih bokongnya. Kabayan memejamkan matanya. Lutut gemetar, dan tangannya seperti akan lepas dari batang jambu itu. Keringat dingin mulai membasahi seluruh badannya.

"Abah! Abah!"

Kabayan memanggil-manggil mertuanya yang entah ada di mana. Dia ingin berteriak sekuat-kuatnya, namun yang keluar hanya panggilan-panggilan halus. Mulutnya seperti terkunci hingga suaranya tidak bisa keluar.

"Hei ... Ki sanak! Hei ...! Kijang ada di sini!"

"Hei teman-teman, tolonglah!" teriaknya dengan suara yang nyaris tidak terdengar oleh siapa pun.

Kijang jantan itu tambah beringas sambil terus mengarahkan tanduknya pada Kabayan.

Dia seperti merasa tanduk yang runcing itu sudah menyentuh bagian kaki. Saat itu, dia sudah tidak dapat berbuat apa-apa.

"Mengapa jadi seperti ini? Kenapa jadi terbalik? Bukankah aku yang akan memburu kijang? Malah kini kijang yang memburu aku?" pertanyaan demi pertanyaan muncul dalam pikirannya.

"Ah ... benar-benar aneh! Bagaimana kalau orang lain tahu? Terus terdengar oleh Nyi Iteung?"

Terbayang kalau istrinya tahu, bukan Kabayan yang memburu kijang, tapi dia yang diburu kijang! Pasti jadi bahan tertawaan orang. "Ah, betapa memalukannya!"

Tapi, Kabayan tidak peduli apa kata orang. Yang pasti sekarang dia sangat takut kena tanduk kijang. Yang masih bisa dia lakukan adalah mohon doa kepada Allah agar dia selamat. "Ya, Allah! Bebaskanlah aku dari tanduk kijang itu!"

Allah seperti mendengar permohonannya. Entah bagaimana kejadiannya karena Kabayan juga tidak melihat ke bawah, tanduk kijang itu terkait pada kain sarungnya. Kijang jantan itu agak menahan serudukannya sambil bergerak-gerak. Rupanya kijang itu ingin melepaskan tanduknya dari kain sarung yang kini sudah membelit-belit pada seluruh tanduknya. Terdengar napasnya terengah-engah seperti orang yang berlari dikejar setan.

Kabayan semakin kuat memeluk dahan jambu. Kain sarung yang lepas dari badannya kini sudah menutupi seluruh kepala kijang. Melihat kijang sibuk dengan kain sarung, tiba-tiba timbul lagi keberaniannya yang tadi hilang entah ke mana. Dia berusaha berteriak sekuat-kuatnya, supaya suaranya terdengar dan menggema ke seluruh hutan.

"Tolong ...! Tolong ...! Itu ada kijang!"

Kali ini teriakan Kabayan terdengar oleh orang-orang. Serentak orang-orang datang dari segala arah. Mereka melihat kijang jantan itu sedang menggerak-gerakkan seluruh badannya. Kepala kijang dan tanduknya tertutup kain sarung Kabayan. Tidak menunggu waktu lagi, salah seorang di antara mereka melemparkan tombaknya ke arah kijang. Tombak itu menancap tepat di perut kijang. Kijang jantan meronta-ronta, lalu rubuh. Kijang itu belum mati, badannya masih menggeliat. Ekornya juga masih berkibas-kibas. Tapi tenaganya sudah tidak ada lagi.

Orang yang membawa golok, mencabut golok dari sarungnya. Ia menghampiri kijang.

"Hai! Pegang kakinya! Aku akan menyembelihnya!"

"Iya, cepat kerjakan! Jangan sampai kijang itu mati sebelum kita menyembelihnya!" orang-orang berteriak.

Ramai-ramai orang-orang itu mendekati kijang. Di antara mereka ada yang memegang kaki kijang, sedangkan yang lain berusaha memegang tanduknya.

"Bismilahirahmannirrohim ...!" ucap orang yang memegang golok.

Kijang jantan itu disembelih! Kijang itu, hanya meronta sebentar, lalu terdiam.

Sementara itu, Si Kabayan yang sudah turun dari batang jambu, hanya duduk selonjor. Napasnya masih tersengal-sengal. Orang-orang yang sudah menyembelih kijang serentak mengerubungi Kabayan.

"Kang Kabayan! Bagaimana caranya menangkap kijang itu?" tanyanya.

"Iya, Kang. Kijang sebesar itu, bagaimana menaklukkannya? Kan senjata Akang hanya pisau raut?" tanya yang lain ingin tahu.

Kabayan benar-benar jadi tersanjung. Segala ketakutan yang tadi menyergapnya hilang seketika. Rasa lemas yang sesaat lalu menyerangnya juga lenyap. Dia benar-benar menjadi orang yang paling gagah. Dia berdiri sambil menebar senyum ke segala arah.

"Ah, gampang! Gampang sekali! Kijang yang sedang berlari ke dekat pohon jambu, aku hadang! Iya, aku hadang! Begitu sudah dekat, kulempar kain sarungku tepat pada tanduknya!"

"Oh, begitu!" kata yang lain.

"Ya, begitu! *Tuh* lihat sarungnya juga sampai koyak!"

Orang-orang itu memang melihat kain sarung Si Kabayan terkoyak-koyak kena tanduk kijang.

"Setelah itu bagaimana, Kang Kabayan?" tanya seseorang dengan penasaran.

"Ya, setelah kututup dengan kain sarung *mah* tidak susah dan tak ada masalah, tinggal mematahkan tanduknya!"

Orang-orang memuji keberanian Si Kabayan. Mereka juga tidak menduga Si Kabayan itu ternyata memiliki kehebatan.

Kabayan hanya tersenyum-senyum mendengar pujian orang-orang itu, tapi dalam hati tertawa *mengakak* mengingat peristiwa yang sebenarnya terjadi.

"Kang Kabayan! Lain kali kalau kita berburu lagi, Akang yang harus jadi pemimpin rombongan!" kata pemimpin rombongan karena malu pada Si Kabayan.

Kabayan terpana mendengar omongannya. "Hah, jadi pemimpin?"

"Iya, nanti yang mimpin Akang, kami semua akan membantu!"

Kabayan tidak dapat mengelak, tapi buru-buru mengalihkan perhatian orang, "Bisa saja. Tapi, bagaimana dengan kain sarungku yang sudah koyak itu?"

"Beres, Kang! Nanti diganti dengan yang baru di kampung," kata ketua kampung.

Kabayan tersenyum lagi. Dalam hatinya, dia bersyukur pada Yang Mahakuasa yang senantiasa melindunginya.

Akhirnya, kijang yang sudah mati itu dicincang di situ. Ketua kampung membagi-bagikan dengan rata pada orang-orang yang ikut berburu. Khusus untuk Si Kabayan, ketua kampung memberinya paha yang besar.

Kabayan pulang sambil menenteng paha kijang. "Tidak jadi Nyi Iteung menertawakannya! Yang ada pasti kebanggaan, bangga karena suaminya telah berhasil memburu kijang, he ...he ...!"

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Sepasang Naga di Telaga Sarangan
Si Molek Menikah dengan Ikan Jerawan
Manarmakeri
Dewi Rara Kanya
Si Bungsu dan si kuskus
Kisah Raja yang Sakti
Kisah Pangeran yang Terbuang
Burung Arue dan Burung Talokot: Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat
Ketulusan Hati Ni Kembang Arum
Si Junjung Hati

Zenab Beranak Buaya Buntung
Penakluk Dedemit Alas Roban
Si Kabayan
Walidarma
Si Raja Gusar dari Ambarita
Raden Legowo Pahlawan dari Hutan Perewangan
Elang Dempo Menetaskan Bujang Berkurung di Istana Anggatibone
Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan

398

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220